# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

*by* Imelda Imelda

**Submission date:** 11-Jan-2022 04:14PM (UTC+0700)
**Submission ID:** 1740021198
**File name:** BUKU_PERDAGANGAN_INTERNASIONAL_2021_1.pdf (585.46K)
**Word count:** 12807
**Character count:** 77272

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

(Indonesia Vs Negara Mitra Dagang)

Deassy Apriani, S.E., M.Si
Dr. Suhel, S.E., M.Si
Feny Marissa, S.E., M.Si
Imelda, S.E., M. S.E

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

## (INDONESIA VS NEGARA MITRA DAGANG)

**Sanksi pelanggaran Pasal 72**
**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997**
**Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

## (INDONESIA VS NEGARA MITRA DAGANG)

DEASSY APRIANI, S.E., M.Si
Dr. SUHEL, S.E., M.Si
FENY MARISSA, S.E., M.Si
IMELDA, S.E., M.S.E

UNSRI PRESS

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL
**(INDONESIA VS NEGARA MITRA DAGANG)**

DEASSY APRIANI, S.E., M.Si
Dr. SUHEL, S.E., M.Si
FENY MARISSA, S.E., M.Si
IMELDA, S.E., M.S.E

UPT. Penerbit dan Percetakan
Universitas Sriwijaya 2021
Kampus Unsri Palembang
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139
Telp. 0711-360969/085366741970
email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com
website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 005.140.1.6.2021
Anggota IKAPI No. 001/SMS/96

Setting & layout isi : Maryati, A.Md
Cetakan pertama, 2021
94 hal : 16 x 24 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

**ISBN : 978 - 979 - 587 - 986 – 2**

# KATA PENGANTAR

Banyak faktor untuk suatu negara melakukan perdagangan internasional, salah satunya yakni keterbatasan sumber daya alam yang ada di suatu negara. Negara Indonesia merupakan negara yang strategis untuk melaksanakan kegiatan perdagangan Internasional terutama dari segi geografis. Melalui perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa.

Buku dengan judul "Perdagangan Internasional (Indonesia Vs Negara Mitra Dagang)" merupakan karya lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang sejenis.

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional khususnya di negara kawasan ASEAN.

Penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan sangat Penulis harapkan

Juni 2021,

Tim Penulis,

# DAFTAR ISI


| | | |
|---|---|---|
| KATA PENGANTAR | | v |
| DAFTAR ISI | | vi |
| DAFTAR TABEL | | viii |
| DAFTAR GAMBAR | | ix |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| | 1.2 Perumusan Masalah | 7 |
| | 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| | 1.4 Urgensi Penelitian | 8 |
| BAB II | STUDI KEPUSTAKAAN | 11 |
| | 2.1 Landasan Teori | 11 |
| | 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional | 11 |
| | 2.1.2 Integrasi Ekonomi | 13 |
| | 2.1.3 Perdagangan Intra Industri | 14 |
| | 2.1.4 *Gross Domestic Product* | 18 |
| | 2.1.5 *Gross Domestic Product per Capita* | 18 |
| | 2.1.6 *Distance* (Jarak) | 19 |
| | 2.1.7 *Exchange Rate* (Nilai Tukar) | 20 |
| | 2.2 Penelitian Terdahulu | 21 |
| | 2.3 Kerangka Konseptual | 23 |
| | 2.4 Peta Jalan *(Road Map)* | 24 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 25 |
| | 3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 25 |
| | 3.2 Jumlah Sampel dan Pengumpulan Data | 25 |
| | 3.3 Teknik Analisis Data | 26 |
| | 3.4 Diagram Alur Penelitian | 27 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 28 |
| | 4.1 Gambaran Umum Objek | 28 |
| | 4.2 Pembahasan | 31 |
| | 4.2.1 Perdagangan Intra Industri Antara Indonesia dengan Negara Mitra dagang | 31 |

4.2.2 Berbagai Kebijakan Indonesia dengan Negara Mitra Dagang 35
1. Malaysia 37
2. Singapura 38
a. Perdagangan dan Ekonomi 39
b. Pariwisata 39
c. Masalah Wilayah dan Lingkungan Hidup 40
3. Vietnam 40
a. Ketentuan Perdagangan 40
b. Peluang Investasi *Outbond* 42
4. Philippines 42
a. Sertifikat Pengolahan Makanan 42
b. Sertfikat Perlindungan Konsumen 43
c. *Price List* 43
d. Labelisasi 44
5. Thailand 45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 53
5.1 Kesimpulan 53
5.2 Saran 53
DAFTAR PUSTAKA 54
PROFIL PENULIS 56

# DAFTAR TABEL


Tabel 1.1 Daftar Kategori SITC *(Standar InternationalTrade Classification)* 3

Tabel 1.2 Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara Mitra Dagang Tahun 2000 - 2018 6

Tabel 1.3 *Gross Domestic Product* (GDP) dalam Milyar US$ 9

Tabel 1.4 *Gross Domestic Product per Capita* (dalam US$) 10

Tabel 2.1 Jarak Geografis Indonesia dengan Negara *Partner* Dagang (KM) 20

Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai *Intra Industry Trade Index* 27

Tabel 4.1 Intra Industri Indonesia - Singapore 31

Tabel 4.2 Intra Industri Indonesia - Thailand 32

Tabel 4.3 Intra Industri Indonesia - Malaysia 33

Tabel 4.4 Intra Industri Indonesia - Vietnam 34

Tabel 4.5 Intra Indsutri Indonesia - Philipines 34

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Formal Perdagangan Intra Industri 16

Gambar 2. Persaingan Monopolistik dan Perdagangan Intra Industri 17

Gambar 3. Kerangka Konseptual 23

Gambar 4. Peta Jalan Penelitian 24

Gambar 5. Diagram Alur Penelitian 27

Gambar 6. GDP Indonesia bersama Mitra Dagang Tahun 2000 - 2018 29

Gambar 7. GDP per Kapita bersama Mitra Dagang Tahun 2000 - 2018 29

Gambar 8. Rata-Rata Indeks IIT Tahun 2000-2018 Kategori SITC 1- 9 31

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan yang semakin tidak terbatas menjadi salah satu alasan untuk melakukan inovasi dengan memunculkan ide-ide baru di berbagai bidang. Faktor pendukung terjadinya inovasi dan ide-ide yang berkembang saat ini untuk memenuhi kebutuhan manusia yakni sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan di suatu daerah. Akan tetapi, hal tersebut belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan di daerah tersebut. Hal ini dapat membuat suatu daerah dengan daerah lain dapat saling membutuhkan baik dalam skala besar maupun dalam skala kecil. Kebutuhan masyarakat yang semakin beragam saat ini, membuat suatu negara harus bekerja sama dan saling berinteraksi dengan negara lain, baik pada bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, keamanan, pertahanan maupun sisi perdagangan. Salah satu tujuan kerjasama tersebut adalah untuk meningkatkan kegiatan perekonomian suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang strategis jika dilihat dari segi kondisi geografis, yakni diapit oleh dua samudera dan dua benua. Hal ini dapat memungkinkan Indonesia menjadi tempat yang sangat strategis untuk melakukan kerjasama antar negara. Kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan negara lain seperti negara-negara di kawasan ASEAN dalam bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kestabilan ekonomi, kebebasan ekonomi, mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mencapai *economic of scale* baik kerjasama yang berbentuk bilateral, multilateral, regional, maupun antar regional.

Perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa. Menurut Turkcan dan Aysegul (2010) menyatakan bahwa perdagangan antar negara dapat digambarkan sebagai pertukaran produk dalam industri yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O) yang menjelaskan bahwa jenis perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya dalam memproduksi suatu barang atau jasa sehingga lebih efektif apabila memperolehnya dari negara lain.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) untuk *value e*kspor dan *value* impor Indonesia berdasarkan kode SITC (*Standar International Trade Classification*) cukup baik pada tahun 2018. SITC (*Standar International Trade Classification*) merupakan klasifikasi statistik dari komoditas yang memasuki perdagangan eksternal ekspor maupun impor. Kode SITC digunakan untuk keperluan analisis ekonomi serta untuk memungkinkan membandingkan komoditas yang diperdagangkan berdasarkan negara maupun tahun. Kode SITC juga merupakan klasifikasi statistik dari beberapa komoditas yang memasuki perdagangan eksternal berupa ekspor dan impor. Kode ini dibuat untuk mengklasifikasikan dan menganalisis ekonomi serta dapat membandingkan komoditas yang diperdagangkan antar Negara. Sistem klasifikasi berdasarkan kode SITC ini dikelola oleh United Nation dan dapat di unduh melalui http://unctadstat.unctad.org.

Tabel berikut ini daftar kode SITC (*Standar International Trade Classification*) yang akan digunakan pada penelitian ini:

**Tabel 1.1**
**Daftar Kategori SITC (*Standar International Trade Classification*)**

| ***SITC Code*** | ***Product Description*** |
|---|---|
| 0 | *Food and live animals* (Makanan dan hewan hidup) |
| 1 | *Beverage and tobacco* (Minuman dan tembakau) |
| 2 | *Crude materials, inedible,except fuels* (Bahan mentah, tidak dimakan, kecuali bahan bakar) |
| 3 | *Mineral fuels, lubricants, and related materials* (Bahan bakar mineral, pelumas, dan bahan terkait) |
| 4 | *Animal and vegetable oils, fats, and waxes* (Hewan dan minyak nabati, lemak dan lilin) |
| 5 | *Chemicals and related products, n.e.s* (Bahan kimia dan produk terkait) |
| 6 | *Manufactured goods classified chiefly by material* (Barang manufaktur yang terklasifikasikan berdasarkan bahan baku) |
| 7 | *Machinery and transport equipment* (Mesin dan peralatan transportasi) |
| 8 | *Miscellanous manufactured article* (Barang manufaktur lainya) |
| 9 | *Commodities and transaction not classifies elsewhere in the SITC* (Komoditas yang tidak terklasifikasikan pada SITC ) |

**Sumber:** UNComtrade (*United Nation Commodity Trade)*

Perdagangan internasional yang semakin berkembang pesat saat ini menandakan bahwa perdagangan internasional tidak cukup dijelaskan dengan teori *comparative advantage* saja. Hal ini memungkinkan untuk menggunakan indeks perdagangan intra industri atau dapat disebut dengan IIT (*Intra Industry Trade*). Literatur tentang perdagangan internasional dengan menggunakan *Intra*

*Industry Trade* (IIT) sudah mulai berkembangan sejak tahun 1960 hingga sekarang, sehingga memunculkan beberapa argumen baru seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Phan & Jeong (2014) tentang *customs union* di Eropa. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak positif *customs union* yang dihasilkan dari perjanjian tersebut, yakni menghapus segala bentuk hambatan-hambatan perdagangan dan menyeragamkan segala kebijakan perdagangan antar anggota.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Setyari (2018) tentang Determinan *Intra Industry Trade* Komoditi Kosmetik Indonesia dengan Mitra Dagang ASEAN -5 mengungkapkan bahwa derajat intergrasi IIT Indonesia berada di kategori integrasi sedang yakni dengan tingkat indeks IIT antara 25,00 - 49,99 persen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bato (2012), menunjukkan bahwa hasil indeks G-L memperlihatkan kondisi kinerja *trade flow* yang menurun. Tren penurunan tersebut diakibatkan oleh komposisi impor yang terlalu besar dibandingkan ekspor.

Sebagian besar dari output ekonomi modern saat ini melibatkan produk yang terdiferensiasi daripada homogen. Artinya perdagangan internasional melibatkan pertukaran produk terdiferensiasi (*differentiated product*) dari industri yang sama.

Perdagangan internasional saat ini termasuk perdagangan intra industri *(intra industry trade*) pada produk terdiferensiasi. Hal ini kebalikan dari antar industri dengan produk yang sama sekali berbeda.

Perdagangan Intra Industri pertama kali dikemukakan oleh Balassa pada tahun 1966, namun yang diketahui saat ini oleh peneliti sampai sekarang adalah Grubel-Llyod tahun 1971-1975 yang mempopulerkan istilah *Intra Industry Trade Index* (Bato, 2012). Model *Intra Industry Trade* (IIT) dibangun dengan bertumpuh pada *monopolistic competition* dan *differentiation product* oleh Dixit dan Stiglitz tahun 1977. Kemudian beberapa ahli seperti Krugman (1979-1981), Lancaster (1980), Helpman (1981), yang membangun model diferensial horizontal IIT dengan *monopolistic competition*. Selanjutnya tahun 1984 model diferensial horizonral dikembangkan lagi dengan bertumpuh pada *oligopolistic competition* oleh Eaton dan Kierzkowski. Setelah itu muncullah diferensial vertikal IIT dengan *perfect competition* oleh Caves (1981) dengan menggunakan pendekatan model H-O, dan dikembangkan lagi oleh Greenaway dan Milner (1994-1995) yang mengembangkan model horizontal dan vertikal IIT.

Perdagangan intra industri muncul untuk mendapatkan keunggulan dari skala ekonomi dalam produksi yang penting. Artinya,

kompetisi internasional memaksa setiap perusahaan atau pabrik di negara-negara industri untuk memproduksi hanya satu, atau paling tidak beberapa saja, jenis dan model dari produk yang sama bukan banyak jenis dan model yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam menjaga biaya unit yang rendah. Manfaat intra industri akan menguntungkan konsumen karena pilihan yang menjadi lebih banyak (misalnya, semakin banyak jenis produk yang terdiferensiasi) dan tersedia di harga yang lebih rendah yang memungkinkan karena skala ekonomi dalam produksi. Pentingnya perdagangan intra industri menjadi semakin jelas ketika tarif dan hambatan lainya untuk arus perdagangan antar anggota berbeda-beda tiap negara.

Transaksi perdagangan ekspor – impor Indonesia dengan Negara mitra dagang telah mengalami perubahan secara struktural. Perubahan tersebut dikarenakan mulainya proses industrialisasi pada awal tahun 1990-an. Sekarang ini nilai ekspor produk manufaktur lebih berhasil melampaui nilai ekspor komoditi primer. Hal ini dikarenalan adanya nilai tambah tinggi yang ditawarkan produk manufaktur daripada komoditi primer. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada nilai ekspor melainkan juga terjadi pada nilai impor. Adanya perubahan struktur tersebut maka akan terjadinya hubungan dagang antara Indonesia dengan Negara mitra dagang yang

didominasi oleh pertukaran antara barang dari sektor manufaktur yang relatif sama (*Intra Industry Trade)*.

Berikut adalah data ekspor dan impor perdagangan Indonesia dengan mitra dagang di ASEAN:

**Tabel 1.2**
**Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara Mitra Dagang Tahun 2000-2018**

| TAHUN | INDONESIA | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | MALAYSIA | | PHILIPPINES | | THAILAND | | VIETNAM | | SINGAPORE | |
| | X | M | X | M | X | M | X | M | X | M |
| 2000 | $ 2.0 bn | $ 1.1 bn | $ 819.5 m | $ 114.7 m | $ 1.0 bn | $ 1.1 bn | $ 360. 6 m | $ 303.3 m | $ 6.6 bn | $ 3.8 bn |
| 2001 | $ 1.8 bn | $ 1.0 bn | $ 814.8 m | $ 93.9 m | $ 1.1 bn | $ 986.0 m | $ 322.0 m | $ 171.3 m | $ 5.4 bn | $ 3.1 bn |
| 2002 | $ 2.0 bn | $ 1.0 bn | $ 778.2 m | $ 113.7 m | $ 1.2 bn | $ 1.2 bn | $ 392.9 m | $ 258.9 m | $ 5.3 bn | $ 4.1 bn |
| 2003 | $ 2.4 bn | $ 1.1 bn | $ 944.7 m | $ 182.6 m | $ 1.4 bn | $ 1.7 bn | $ 468.1 m | $ 415.6 m | $ 5.4 bn | $ 4.2 bn |
| 2004 | $ 3.0 bn | $ 1.7 bn | $ 1.2 bn | $ 228.6 m | $ 2.0 bn | $ 2.8 bn | $ 601.0 m | $ 415.8 m | $ 6.0 bn | $ 6.1 bn |
| 2005 | $ 3.4 bn | $ 2.1 bn | $ 1.4 bn | $ 322.2 m | $ 2.2 bn | $ 3.4 bn | $ 678.4 m | $ 439.0 m | $ 7.8 bn | $ 9.5 bn |
| 2006 | $ 4.1 bn | $ 3.2 bn | $ 1.4 bn | $ 284.6 m | $ 2.7 bn | $ 3.0 bn | $ 1.1 bn | $ 846.8 m | $ 8.9 bn | $ 10.0 bn |
| 2007 | $ 5.1 bn | $ 6.4 bn | $ 1.9 bn | $ 359.9 m | $ 3.1 bn | $ 4.3 bn | $ 1.4 bn | $ 994.2 m | $ 10.5 bn | $ 9.8 bn |
| 2008 | $ 6.4 bn | $ 8.9 bn | $ 2.1 bn | $ 755.5 m | $ 3.7 bn | $ 6.3 bn | $ 1.7 bn | $ 717.7 m | $ 12.9 bn | $ 21.8 bn |
| 2009 | $ 6.8 bn | $ 5.7 bn | $ 2.4 bn | $ 544.0 m | $ 3.2 bn | $ 4.6 bn | $ 1.5 bn | $ 653.7 m | $ 10.3 bn | $ 15.6 bn |
| 2010 | $ 9.4 bn | $ 8.6 bn | $ 3.2 bn | $ 706.2 m | $ 4.6 bn | $ 7.5 bn | $ 1.9 bn | $ 1.1 bn | $ 13.7 bn | $ 20.2 bn |
| 2011 | $ 11.0 bn | $ 10.4 bn | $ 3.7 bn | $ 852.4 m | $ 5.9 bn | $ 10.4 bn | $ 2.4 bn | $ 2.4 bn | $ 18.4 bn | $ 26.0 bn |
| 2012 | $ 11.3 bn | $ 12.2 bn | $ 3.7 bn | $ 799.7 m | $ 6.6 bn | $ 11.4 bn | $ 2.3 bn | $ 2.6 bn | $ 17.1 bn | $ 26.1 bn |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2013 | $ 10.7 bn | $ 13.3 bn | $ 3.8 bn | $ 777.4 m | $ 6.1 bn | $ 10.7 bn | $ 2.4 bn | $ 2.7 bn | $ 16.7 bn | $ 25.6 bn |
| 2014 | $ 9.7 bn | $ 10.9 bn | $ 3.9 bn | $ 699.7 m | $ 5.8 bn | $ 9.8 bn | $ 2.5 bn | $ 3.4 bn | $ 16.8 bn | $ 25.2 bn |
| 2015 | $ 7.6 bn | $ 8.5 bn | $ 3.9 bn | $ 683.1 m | $ 5.5 bn | $ 8.1 bn | $ 2.7 bn | $ 3.2 bn | $ 12.6 bn | $ 18.0 bn |
| 2016 | $7.1 bn | $ 7.2 bn | $ 5.3 bn | $ 821.8 m | $ 5.4 bn | $ 8.7 bn | $ 3.0 bn | $ 3.2 bn | $ 11.2 bn | $ 14.5 bn |
| 2017 | $ 8.5 bn | $ 8.8 bn | $ 6.6 bn | $ 859.3 m | $ 6.5 bn | $ 9.3 bn | $ 3.6 bn | $ 3.2 bn | $ 12.8 bn | $ 16.9 bn |
| 2018 | $ 9.4 bn | $ 8.6 bn | $ 6.8 bn | $ 958.4 m | $ 6.8 bn | $ 11.0 bn | $ 4.6 bn | $ 3.8 bn | $ 13.0 bn | $ 21.4 bn |

**Sumber :** Diolah dari Uncomtrade (*United Nation CommodityTrade)*(http://comtrade.un.org)

Keterangan:$ bn = billion (milyar), $ m = million (juta), $ th = thousand (ribu)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perdagangan Indonesia dengan Negara mitra dagang seperti Singapore dan Negara Malaysia lebih dominan dibandingkan dengan Negara mitra dagang lainya, baik dari segi kegiatan ekspor maupun impor. Kendati demikian, perdagangan yang terjadi antar mitra dagang ini didominasi dengan barang-barang manufaktur yang terklasifikasikan berdasarkan bahan baku (SITC 6).

Perkembangan perdagangan di Indonesia diduga sebagian besar komoditi yang diperdagangkan untuk di ekspor masih mengandalkan sumber daya alam, tenaga kerja yang relatif murah, dan faktor produksi lainya yang dimiliki. Sehingga barang-barang yang di ekspor tersebut bukan mengandalkan kualitas komoditi ekspor dan penggunaan teknologi yang canggih melainkan memanfaatkan potensi faktor produksi yang dimiliki. Artinya, perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Negara mitra dagang sebagian besar masih dalam komoditi yang berbeda. Sehingga peningkatan kesejahteraan dari perdagangan hanya diukur menggunakan penurunan harga dan peningkatan konsumsi.Namun, ukuran peningkatan kesejahteraan yang lainya tidak kalah pentingnya dapat diukur dari semakin banyak jenis komoditas yang dapat dipilih oleh konsumen sebagai akibat dari perdagangan internasional.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perdagangan internasional antara Indonesia dengan mitra dagangnya (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Philippines)?
2. Bagaimana pengaruh dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan masing-masing negara terhadap perdagangan internasional?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni memberikan informasi tentang sistem perdagangan internasional antara Indonesia dengan mitra dagangnya di Negara ASEAN (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Philippines). Selain itu, dengan adanya informasi tersebut dapat membantu mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang ada untuk sistem impor maupun ekspor sesuai dengan ketentuan kerja sama antar Negara mitra dagang.

## 1.4. Urgensi Penelitian

Kondisi dan letak geografis Indonesia yang menguntungkan, menjadikan Indonesia merupakan salah satu negara yang strategis,

yakni diapit oleh dua samudera dan dua benua. Hal ini dapat memungkinkan Indonesia menjadi tempat yang strategis untuk melakukan kerjasama atau perdagangan antar negara. Kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan negara lain seperti negara-negara di kawasan ASEAN dalam bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, menjaga kestabilan ekonomi, kebebasan ekonomi, mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mencapai *economic of scale* baik kerjasama yang berbentuk bilateral, multilateral, regional, maupan antar regional.

Penelitian ini mengkaji tentang perdagangan intra industri (IIT) Indonesia di Negara Kawasan ASEAN (Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines) pada tahun 2000 hingga 2018. Tabel 1.3 Menunjukkan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia dengan negara mitra dagangnya (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Philippines). Nilai *Gross Domestic Product* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara dengan periode tertentu berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Peryataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa nilai yang dihitung dalam kategori *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan produk atau output berupa barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara yang diproduksi oleh input atau faktor

produksi yang dimiliki warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang berada dalam suatu negara tersebut (Sunyoto, 2014).

Berikut merupakan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) yang ada di negara Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia, Vietnam dan Philippines dari tahun 2000 hingga tahun 2018 yang dapat menggambarkan perkembangan perekonomian di negara tersebut.

**Tabel 1.3**

***Gross Domestic Product* (GDP) dalam Milyaran US$**

| Tahun | IDN | SGP | THA | MYS | VNM | PHL |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2000 | 165.02 | 96.07 | 126.39 | 93.79 | 31.17 | 81.03 |
| 2001 | 160.45 | 89.29 | 120.30 | 92.78 | 32.69 | 76.26 |
| 2002 | 195.66 | 91.94 | 134.30 | 100.85 | 35.06 | 81.36 |
| 2003 | 234.77 | 97.00 | 152.28 | 110.20 | 39.55 | 83.91 |
| 2004 | 256.84 | 114.19 | 172.90 | 124.75 | 45.43 | 91.37 |
| 2005 | 285.87 | 127.42 | 189.32 | 143.53 | 57.63 | 103.07 |
| 2006 | 364.57 | 147.80 | 221.76 | 162.69 | 66.37 | 122.21 |
| 2007 | 432.22 | 179.98 | 262.94 | 193.55 | 77.41 | 149.36 |
| 2008 | 510.23 | 192.23 | 291.38 | 230.81 | 99.13 | 174.20 |
| 2009 | 539.58 | 192.41 | 281.71 | 202.26 | 106.01 | 168.33 |
| 2010 | 755.09 | 236.42 | 341.11 | 255.02 | 115.93 | 199.59 |
| 2011 | 892.97 | 275.97 | 370.82 | 297.95 | 135.54 | 224.14 |
| 2012 | 917.87 | 290.67 | 397.56 | 314.44 | 155.82 | 150.09 |
| 2013 | 912.52 | 304.45 | 420.33 | 323.28 | 171.22 | 271.84 |
| 2014 | 890.81 | 311.54 | 407.34 | 338.06 | 186.20 | 284.58 |
| 2015 | 860.85 | 304.10 | 401.40 | 296.43 | 193.24 | 292.77 |
| 2016 | 932.26 | 309.76 | 411.76 | 296.54 | 205.28 | 304.89 |
| 2017 | 1,015.54 | 323.91 | 455.22 | 314.50 | 223.86 | 313.60 |
| 2018 | 1,042.17 | 364.16 | 504.99 | 358.58 | 245.21 | 330.91 |

**Sumber:** Worldbank (https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.PP.KD?locations=ID)

Beberapa manfaat perhitungan GDP menurut (Rahardja & Manurung, 2008 dalam Meyliana & Mulazid, 2017) pertama, dapat menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara; kedua, dapat menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat; ketiga,

dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara; dan keempat, *Underground Economy*. Kenaikan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) dapat mendorong pengeluaran luar negeri terhadap barang Indonesia sehingga dapat menaikkan nilai ekspor atau permintaan terhadap barang-barang (Puspitasari & Cahyadin, 2014). Namun, pada nilai *Gross Domestic Product* (GDP) ada beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi diluar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu nilai *Gross Domestic Product per Capital* merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kondisi yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

**Tabel 1.4**
***Gross Domestic Product per Capita* (dalam US$)**

| Tahun | IDN | SGP | THA | MYS | VNM | PHL |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2000 | 4,620 | 41,662 | 7,312 | 12,973 | 2,048 | 3,361 |
| 2001 | 4,811 | 40,414 | 7,635 | 13,003 | 2,182 | 3,450 |
| 2002 | 5,034 | 42,374 | 8,161 | 13,627 | 2,333 | 3,555 |
| 2003 | 5,306 | 45,806 | 8,855 | 14,411 | 2,519 | 3,729 |
| 2004 | 5,647 | 50,919 | 9,605 | 15,507 | 2,757 | 4,009 |
| 2005 | 6,077 | 55,181 | 10,262 | 16,541 | 3,032 | 4,255 |
| 2006 | 6,518 | 60,008 | 11,036 | 17,668 | 3,313 | 4,535 |
| 2007 | 7,020 | 64,475 | 11,878 | 18,931 | 3,610 | 4,881 |
| 2008 | 7,486 | 63,447 | 12,255 | 19,873 | 3,852 | 5,101 |
| 2009 | 7,787 | 61,656 | 12,201 | 19,368 | 4,051 | 5,115 |
| 2010 | 8,263 | 70,657 | 13,214 | 20,680 | 4,319 | 5,484 |
| 2011 | 8,838 | 75,113 | 13,535 | 21,819 | 4,633 | 5,707 |
| 2012 | 9,422 | 77,691 | 14,714 | 23,007 | 4,910 | 6,099 |
| 2013 | 9,980 | 81,648 | 15,287 | 24,034 | 5,200 | 6,527 |
| 2014 | 10,538 | 85,227 | 15,651 | 25,488 | 5,546 | 6,938 |
| 2015 | 11,040 | 87,043 | 16,242 | 26,623 | 5,915 | 7,320 |
| 2016 | 11,611 | 89,103 | 16,938 | 27,683 | 6,296 | 7,801 |
| 2017 | 12,284 | 93,905 | 17,871 | 29,431 | 6,776 | 8,343 |
| 2018 | 13,079 | 101,531 | 19,051 | 31,782 | 7,447 | 8,951 |

**Sumber:** Worldbank
(https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.PP.CD?locations=ID)

# BAB II
# STUDI KEPUSTAKAAN

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Setiap negara memiliki perbedaan dengan negara lainya khusunya negara yang menjadi mitra dagangnya.Perebdaan tersebut seperti kandungan sumber daya alam, iklim, jumlah penduduk, sumber daya manusia, tenaga kerja, letak geografis, perkembangan teknologi, tingkat bunga, struktur ekonomi, kondisi sosial politik dan sebagainya. Keadaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas, maupun jenis produksi yang berakibat pada terjadinya transaksi perdagangan antar negara atau perdagangan internasional (Halwani, 2002).

Menurut Krugman (2003) dua alasan utama negara-negara melakukan perdagangan internasional yaitu:

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Artinya, sebagaimana individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu

pengaturan diamana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik.

2. Negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis *(economies of scale)* dalam produksi. Artinya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

Perdagangan internasional pada umumnya didasarkan oleh dua hal yaitu saling percaya dan saling menguntungkan. Keunggulan khusus yang dimiliki oleh setiap negara dijadikan alasan sebagai meningkatkan perdagangan yang saling menguntungkan. Keunggulan tersebut kemudian dikenal dengan teori *comparative advantage* dan berkembang sebagai basis perdagangan internasional (Halwani, 2002). Krugman (2012) menyatakan bahwa perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi setiap negara yang disebut dengan *gain from trade*, dimana apabila suatu negara saling memperdagangkan barang dan jasa kepada negara lain maka kedua negara tersebut akan saling mendapatkan keuntungan. Keuntungan dari perdagangan ini kemudian memunculkan peluang bagi negara yang memiliki sumber daya melimpah untuk mengekspor barang/jasa dengan faktor produksi

sumberdaya tersebut, serta mengimpor barang/jasa dimana faktor produksinya menggunakan sumberdaya langka di negara tersebut.

Perdagangan internasional juga memungkinkan setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi barang-barang tertentu, agar lebih efisien sehingga dapat mencapai skala produksi yang besar. Perdagangan internasional lebih menitik beratkan kepada transaksi-transaksi riil dalam perekonomian meliputi pergerakan barang secara fisik seperti yang dikutip dari Krugman (2012) bahwa:

—*International trade analysis focuses primarly on the real transactions in international economy, that is on transactions that involve a physical movement of good or a tangible commitment of economic recources*‖.

Menurut Krugman (2012) alasan utama negara-negara saling melakukan perdagangan dikarenakan mereka saling berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut: setiap negara memiliki keunggulan komparatif dimana dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain. Artinya, apabila setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar, sehingga dapat mencapai *economic of scale*.

### 2.1.2 Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi mengacu pada kebijakan perniagaan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan perdagangan hanya di antara negara-negara yang bergabung bersama. Pada perjanjian dagang istimewa (seperti *British Commonwealth Preference Scheme)*, hambatan perdagangan diturunkan untuk perdagangan antar negara yang turut serta saja. Area perdagangan bebas yakni EFTA dan NAFTA menghapus seluruh hambatan perdagangan di antara anggotanya, tetapi tiap-tiap negara mempertahankan hambatan perdaganganya sendiri dengan bukan anggota (Salvatore, 2014).

Perdagangan merupakan intisari dari integrasi ekonomi dan prinsip dasar untuk menilai integrasi ekonomi internasional. Integrasi ekonomi dapat berupa integrasi ekonomi positif maupun negatif. Integrasi ekonomi positif mengarah pada modifikasi lembaga dan instrument perdagangan yang ada dan pengenalan instrument baru. Sedangkan instrument ekonomi negatif mengarah pada penghapusan hambatan perdagangan antara negara peserta atau pembatasan pada proses liberalisasi perdagangan (Dennis dan Yosuf, 2003).

Ada beberapa tipe atau tingkatan integrasi ekonomi yang dikemukakkan oleh Balassa dalam Kumar (2008) antara lain sebagai berikut:

1. Pengaturan Perdagangan Preferensial (*Preferential Trade Arrangement*)
2. Kawasan Perdagangan Bebas ( *Free Trade Area)*
3. Persekutuan Pabean (*Custom Union)*
4. Pasar Bersama (*Common Market*)
5. Uni Ekonomi (*Economic Union*)

### 2.1.3 Perdagangan Intra Industri

*Intra industry trade* merupakan kegiatan ekspor dan impor barang yang berlangsung secara simultan yang berasal dari industri yang sama. Sebaliknya, *inter industry trade* merupakan kegiatan ekspor dan impor barang yang berasal dari industri yang berbeda. Untuk menentukan kategori output industri para ahli ekonomi membuat tiga kriteria sebagai berikut (Teguh, 2016).

1. Substitusi dalam proses produksi, yaitu setiap produk yang dihasilkan industri memiliki input atau intensitas faktor yang sama.

2. Intensitas teknologi adalah identik, yakni setiap produk yang diproses memiliki metode atau proses produksi yang sama.
3. Substitusi dalam konsumsi, yaitu setiap produk yang dihasilkan memiliki penggunaan yang sama, sehingga konsumen dapat melakukan pertukaran antara satu produk dengan produk lainya (misalnya *container* plastik dengan *container* logam).

Grubel dan Llyod pada tahun 1975 mencoba mengukur *intra industry trade* sebagai persentase total perdagangan negara yang bersangkutan (ekspor plus impor) dalam produk industri yang diamati. Untuk kelompok produk individu, atau industri i, Grubel dan Llyod merumuskannya sebagai berikut (Grimwade, 1990 dalam Teguh, 2016):

$$\text{Bi} = \frac{(Xi+Mi)-[Xi-Mi]}{(Xi+Mi)}\ 100$$

Model alternatifnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Bi} = \left|1 - \frac{[Xi-Mi]}{(Xi+Mi)}\right|\ x\ 100$$

Dimana Xi dan Mi menunjukkan ekspor dan impor kelompok produk I dan tanda [ ] menunjukkan keadaan keseimbangan *(surplus / defisit)* neraca perdagangan diabaikan. Bila semua perdagangan berada dalam keseimbangan, maka nilai Bi sama dengan 100,

sebaliknya bila semua perdaganganya bersifat satu arah maka nilai BI sama dengan nol. Dengan demikian, nilai Bi mendekati 100 maka keadaan intra industry trade menjadi makin penting, sebaliknya nilai Bi mendekati nol maka keadaan intra industry trade menjadi makin penting.

Untuk memperoleh tingkat rata-rata *intra industry trade* Grubel dan Llyod menghitung rata-rata tertimbang dengan menggunakan ukuran reltif ekspor dan impor kelompok produk tertentu sebagai timbangan. Rumusan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Bj} = \left|1 - \frac{\sum_i^n [Xi - Mi]}{\sum_i^n (Xi - Mi)}\right| \; x \; 100$$

Nilai Bj mengabaikan ketidakseimbangan neraca perdagangan negara. Bila perbedaan surplus / defisit relatif besar maka nilai Bj dapat menjadi bias, untuk mengatasi hal tersebut Grubel dan Llyod membuat pengukuran alternatif sebagai berikut:

$$\text{Cj} = \left|\frac{\sum_i^n (Xi - Mi) - \sum_i^n \{Xi - Mi]}{\sum_i^n (Xi - Mi) - \sum_i^n [Xi - Mi]}\right| \; x \; 100$$

Pada gambar 1, D Kurva permintaan yang dihadapi oleh perusahaan lain dalam menjual produk yang sama, kurva permintaan yang dihadapi oleh perusahaan cukup elastis (D memiliki kemiringan

yang kecil). Hal ini berarti perubahan harga yang kecil menyebabkan perubahan besar dalam penjualan perusahaan. Bentuk atau organisasi pasar (seperti dalam kasus ini) ada banyak perusahaan menjual produk dengan diferensiasi dan dapat masuk atau keluar industri dengan mudah disebut persaingan monopolistik. Karena perusahaan harus menurunkan harga (P) pada semua unit komoditas jika ingin meningkatkan penjualan, kurva pendapatan marginal dari perusahaan (MR) berada di bawah kurva permintaan (D), sehingga MR > P.

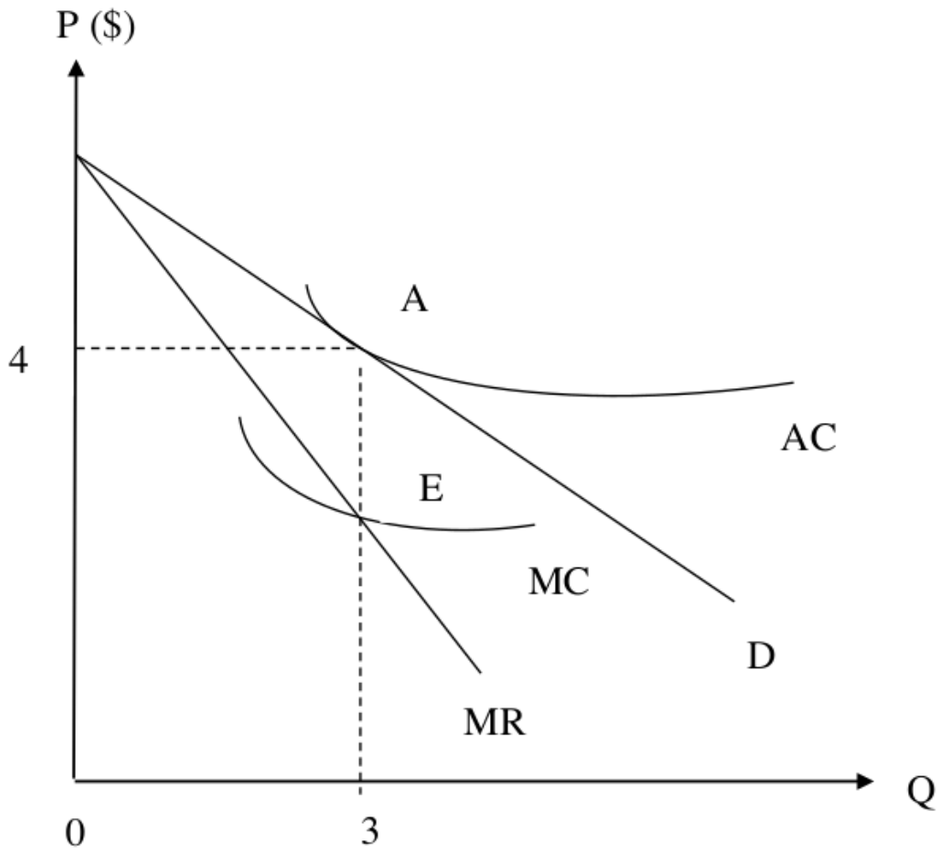


**Gambar 1. Model Formal Perdagangan Intra Industri**
**Sumber** : Salvator, 2014 hal : 170

Berbeda dengan kurva sebelumnya, kurva berikut ini menggambarkan perdagangan intra industri dari perspektif yang berbeda dengan bantuan. Sumbuh horizontal pada kurva ini menunjukkan jumlah perusahaan (N) dalam industri persaingan monopolistik, sedangkan pada sumbuh vertikal mengukur harga produk (P) dan biaya unit rata-rata atau per produksi (AC). Semua

perusahaan menjual dengan harga yang sama meskipun produk mereka agak terdiferensiasi. Hal ini akan menjadi benar apabila semua perusahaan dalam industri yang mempunyai karakteristik persaingan monopolistik bersifat simetris atau mempunyai fungsi permintaan dan biaya yang identik.

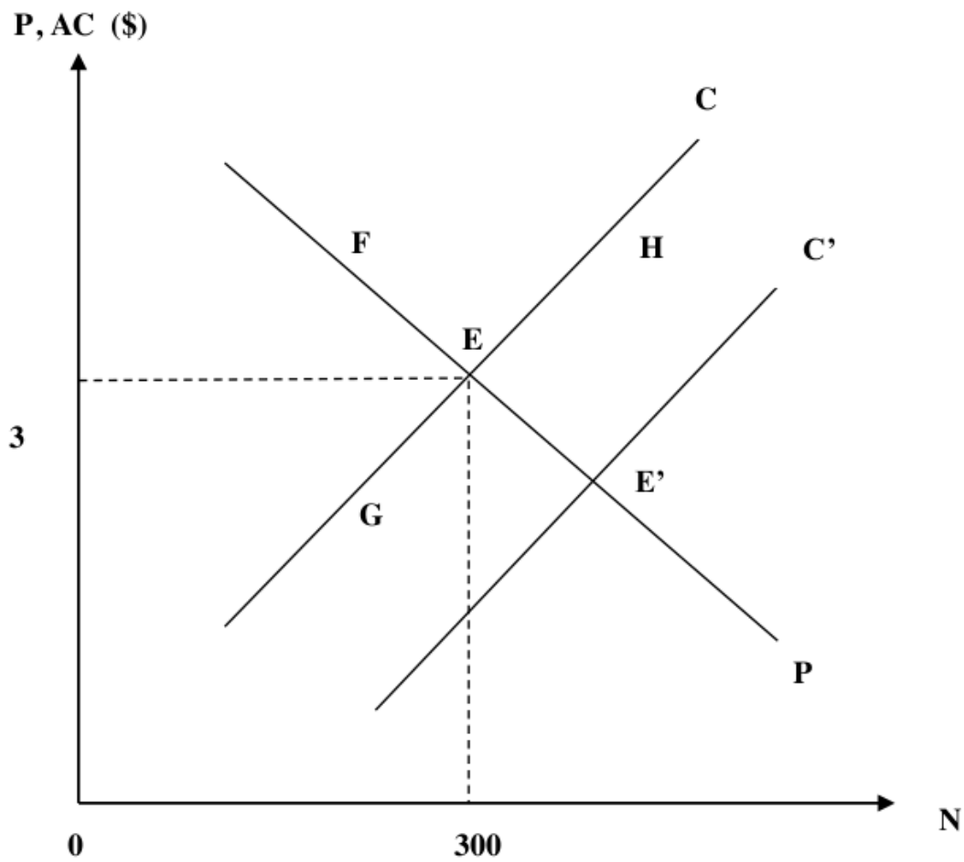


**Gambar 2. Persaingan Monopolistik dan Perdagangan Intra Industri**

**Sumber** : Salvator, 2014 hal : 17

Kurva P menunjukkan hubungan antara jumlah perusahaan dalam industri dan harga produk. Kurva P mempunyai kemiringan negatif, menunjukkan bahwa semakin besar jumlah perusahaan dalam industri, semakin rendah harga produk kerena persaingan menjadi lebih besar atau lebih intens dengan lebih banyak perusahaan di industri (Salvatore, 2014).

Dengan membuka atau memperluas perdagangan internasional dan dengan demikian menjadi bagian dari pasar dunia yang jauh lebih besar dan terintergrasi, perusahaan di negara masing-masing dapat mengkhususkan diri dalam produksi produk dengan cakupan varian yang lebih kecil dan menghadapi biaya rata-rata produksi yang lebih rendah. Perdagangan yang saling menguntungkan dapat terjadi bahkan jika negara-negara yang terlibat memiliki faktor produksi bawaan dan teknologi yang identik (Salvatore, 2014).

### 2.1.4 *Gross Domestic Product*

Tujuan utama melakukan perdagangan internasional yakni untuk menciptakan pasar yang lebih luas lagi. Semakin luas pasar / area perdagangan maka akan semakin tinggi juga jangkauan dan volume barang yang akan diperdagangkan. *Gross Domestic Product* suatu negara dapat menunjukkan kapasitas produksi komoditas ekspor

negara tersebut. Perbedaan *Gross Domestic Product* dapat menunjukkan ukuran pasar (*market size*), dimana pembatasan maupun pengurangan, pemberlakukan skema ataupun hambatan dalam perdagangan memungkinkan peningkatan dalam volume perdagangan. Pasar yang lebih besar akan menciptakan adanya persaingan serta keleluasaan konsumen untuk memilih produk yang ditawarkan.

Menurut Helpman dan Krugman (1985) apabila semakin rendah perbedaan ukuran pasar antar dua negara, maka semakin besar pula pangsa perdagangan intra-industri. Atau perdagangan timbal balik negara-negara yang bersangkutan. Artinya, perdagangan intra industri akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya rata-rata ukuran pasar kedua negara tersebut. Selain itu, pasar yang besar juga cenderung memiliki permintaan yang lebih besar akan barang-barang asing, sehingga potensi perdagangan intra industri menjadi lebih tinggi.

### 2.1.5 *Gross Domestic Product Per Capita*

Besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara merupakan pengertian dari *Gross Domestic Product Per Capita*. Jika tingkat pendapatan yang tinggi akan memungkinkan meningkatnya

permintaan akan keragaman barang. Peningkatan keragaman barang tersebut akan meningkatkan intra industri dikarenakan peningkatan produksi dengan diferensiasi produk. Menurut Umemoto (2005), pendapatan per kapita merupakan *standard of living* suatu negara. Artinya barang dan jasa yang diperjualbelikan atau dikonsumsi oleh masyarakat di suatu negara menunjukkan taraf hidup masyarakat.

Helpman & Krugman (1985) menjelaskan bahwa pendapatan per kapita dapat mewakili proksi dari tingkat rasio modal, tenaga kerja (*capital-labor ratio*) dan produk terdifferensiasi diasumsikan sebagai capital-intensive dari sebuah produksi. Sedangkan Linder (1961) menyatakan bahwa negara yang memiliki kesamaan dalam pola permintaan barang-barang yang berbeda (produk yang terdiferensiasi) cenderung memiliki perndapatan per kapita yang hampir serupa. Akibatnya, terjadi perbedaan besar yang menunjukkan struktur permintaan barang-barang yang berbeda. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan perdagangan antar negara dan berpotensi intra industri akan semakin tinggi.

Variabel perbedaan *Gross Domestic Product Per Capita* pada penelitian ini merupakan representasi perbedaan absolut tingkat perekonomian antar negara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Kurniawan dan Setyari (2018), menghitung variabel ini menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$PGDPC_{ij} = 1 + \frac{[v\ln v + (1-v)\ln(1-v)]}{\ln 2} \text{Dimana:} v = \frac{GDPCi}{GDPCi + GDPCj}$$

GDP : *Gross Domestic Product per capita Rill*

i : Negara *Reporter*

j : Negara *Partner*

### 2.1.6 *Distance* (Jarak)

Jarak merupakan indikasi dari suatu biaya transportasi yang akan dihadapi oleh suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Pada penelitian ini menggunakan jarak efektif yakni jarak yang diukur dari perspektif pengekspor dan pengimpor berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP) negara *partner*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwangi dan Widyastutik (2013) maka perhitungan jarak menggunakan jarak efektif, dengan persamaan sebagai berikut:

$$JREK_{ij} = D_{ij} \times \left(\frac{GDP_j}{GDP_i + GDP_j}\right)$$

dimana:

$JREK_{ij}$ = Jarak efektif antara negara i dan j

$D_{ij}$ = Jarak geografis antara negara i dan j

GDP = Gross Domestic Product Rill

i = Negara reporter

j = Negara partner

Tabel berikut memperlihatkan jarak geografis negara Indonesia dengan negara parner yakni Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines:

**Tabel 2.1**
**Jarak Geografis Indonesia dengan Negara *Partner* Dagang (KM)**

| No | Negara | Jarak Geografis |
|---|---|---|
| 1 | Malaysia | 1.153,81 |
| 2 | Singapore | 897.59 |
| 3 | Thailand | 2.474.88 |
| 4 | Vietnam | 1.893.28 |
| 5 | Philippines | 2.786.16 |

**Sumber** : Mapcrow.info/distance_between

### 2.1.7 *Exchange Rate* (Nilai Tukar)

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar atau biasa disebut kurs antar dua negara merupakan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dapat mempengaruhi volume perdagangan internasional, karena nilai tukar akan merubah harga relatif barang dan jasa yang

diperdagangkan. Oleh karena itu, komponen penting dalam suatu perdagangan internasional dan perekonomian terbuka yakni nilai tukar. Nilai tukar juga menunjukkan adanya daya saing dalam perekonomian, serta dapat menjadi perbandingan harga komoditas di internasional terhadap harga komoditas di dalam negeri (pasar domestik).

Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif stabil atau baik (Salvator, 2014). Permasalahan mata uang yang melakukan kerjasama antar negara dengan menggunakan mata uang yang berbeda akan menimbulkan permasalahan yang dipengaruhi seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan investasi. Tingkat suku bunga yang berfluktuatif akan mempengaruhi volume jumlah barang yang diperdagangkan. Hal ini dikarenakan akan mengubah harga barang yang diperdagangkan dan akan mempengaruhi keputusan perdagangan. Apabila terjadi apresiasi mata uang domestik akan meningkatkan harga relatif terhadap barang ekspor suatu negara dan menurunkan harga relatif impor sehingga volume ekspor akan menurun sedangkan impor akan mengalami kenaikan. Sedangkan, apabila terjadi depresiasi nilai mata uang domestikakan menurunkan

harga relatif impor sehingga volume ekspor akan meningkat dan impor akan menurun.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2002), diterbitkan pada jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang yang berjudul Perdagangan Intra Industri Indonesia dipasar Dunia. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas perdagangan industri Indonesia pada tahun 1980 hingga 1997 termasuk rendah. Dari 23 industri hanya 12 industri yang cukup konsisten memiliki indeks PII diatas 40 persen. Kecenderungan positif bagi perkembangan intra industri Indonesia di struktur manufaktur, agar dapat dikembangkan dimasa mendatang. Analisis ekonometrika pada penelitian ini menghasilkan bahwa direfensiasi produksi, skala ekonomi, dan tingkat persaingan struktur pasar mempengaruhi intensitas perdagangan intra industri.

Aaulia Rahma Bato (2012) dalam penelitian yang berjudul Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa Negara *Partner* Dagang mengungkapkan bahwa variabel rata-rata GDP per kapita dan FDI berhubungan positif tidak signifikan pada IIT. Perbedaan GDP, perbedaan GDP per kapita, tariff dan jarak

berpengaruh negatif dan sifnifikan terhadap IIT. Negara ASEAN pada penelitian ini lebih berpengaruh secara signifikan dibandingkan negara Non ASEAN. Penurunan indeks IIT cukup drastis dengan kondisi *trade flow* yang *imbalance* sebagai konsekuensi dari net impor yang teralu tinggi. Hasil indeks G-L memperlihatkan kondisi kinerja *trade flow* yang menurun. Tren penurunan tersebut diakibatkan karena komposisi impor yang terlalu besar.

Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Perdagangan Intra Industri (*Intra Industry Trade*) Indonesia Dengan Beberapa Mitra Dagang di Kawasan Asia Tahun 2001-2017 merupakan penelitian yang dilakukan oleh Evi Setyawati (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata GDP, perbedaan GDP per kapita dan nilai tukar berpengaruh postif signifikan terhadap IIT. Sedangkan perbedaan GDP dan jarak berpengaruh negatif signifikan terhadap IIT. Secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 85.80 persen, sisanya 14.20 persen dipengaruhi oleh variabel lainya diluar penelitian ini.

I Putu Kurniawan dan Ni Putu Wiwin Setyari (2018) dalam penelitianya yang berjudul Determinan *Intra Industri Trade* Komoditi Kosmetik Indonesia Dengan Mitra Dagang Negara ASEAN-5 menunjukkan bahwa derajat integrasi pada perdagangan internasional

di komoditi kosmetik berada di kategori integrasi sedang. Secara parsial dari variabel GDP, GDP per kapita, nilai tukar dan jarak, hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh negatif tidak signifikan pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Astriana dan Aulia Rahman (2015) dengan judul Analisis Perdagangan Intra Industri Indonesia-Cina Tahun 2000-2014 menunjukkan bahwa variabel rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP), rata-rata GDP per kapita dan FDI *(Foreign Direct Investment*) berhubungan positif terhadap indeks masing-masing *Standart International Trade Classification* (SITC), sedangkan perbedaan GDP, perbedaan GDP per kapita, tarif dan jarak berhubungan negatif.

## 2.3 Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

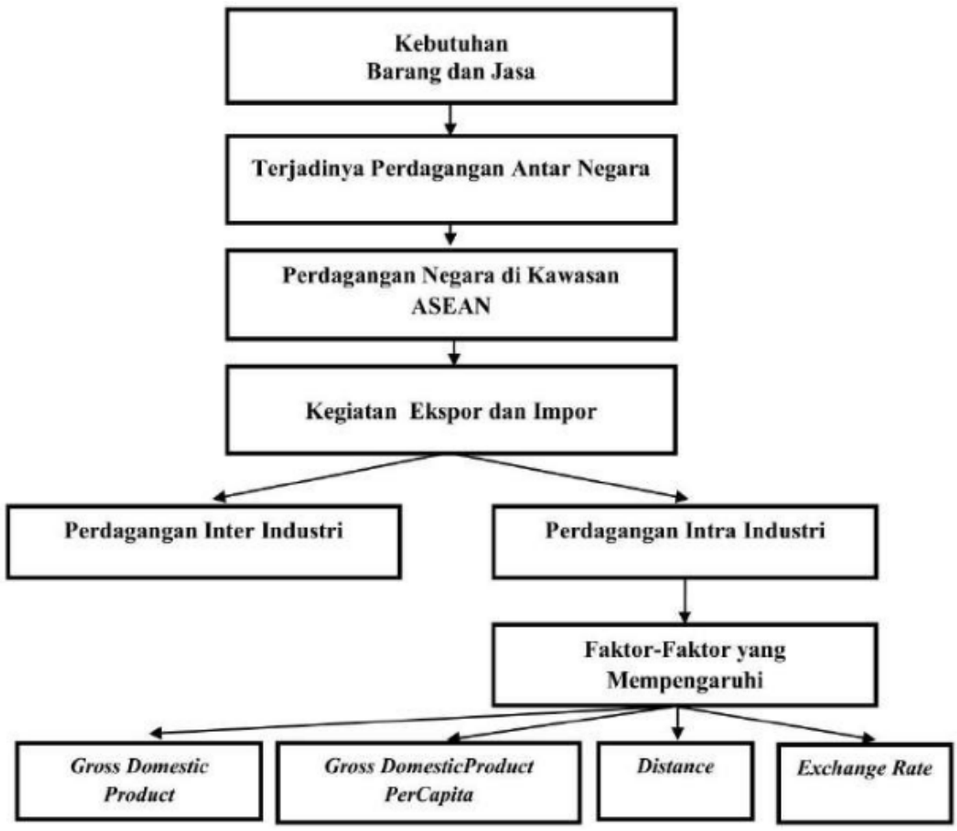


**Gambar 3. Kerangka Konseptual**

## 2.4 Peta Jalan (*Road Map*)

Berikut roadmap penelitian yang ada di dalam renstra fakultas dan universitas yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan:

**Gambar 4. Peta Jalan Penelitian**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan pengambilan keputusan manajerial yang didasarkan pada penggunaan metode-metode ilmiah dengan menggunakan analisis kuantitatif (Nugroho, dkk, 2012). Sedangkan data kuantitatif adalah serangkaian obeservasi / pengukuran yang dapat dinyatakan dalam angka-angka, maka kumpulan angka-angka tersebut merupakan hasil observasi atau pengukuran (Dajan, 2008).

## 3.2 Jumlah Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi *United Nation Statistic Division (UNDS) Comtrade Database,* Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, Kementerian Perdagangan dalam negeri serta sumber informasi lainya seperti dari

buku, artikel, jurnal dan internet. Pada penelitian ini mencakup data aliran perdagangan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapore, Vietnam, Thailand, dan Philippines.

Adapun data yang digunakan selama sembilan belas tahun dari tahun 2000 sampai tahun 2018 karena dengan adanya data selama Sembilan belas tahun sudah dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dari perdagangan intra indutri Indonesia di negara kawasan ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai ekspor (X) dan nilai impor (M), data *Gross Domestik Product* (GDP), *Gross Domestic Product Per Capita* (GDPC), nilai tukar (*Exchange Rate*) dan jarak (*Distance*) antara Indonesia dengan mitra dagang.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengukuran indeks perdagangan intra industri *(Intra Industry Trade Index) / (Grubel Llyod Index*). *Intra Industry Trade Index* digunakan untuk mengukur derajat perdagangan antar negara yang bekerjasama/ mitra dagang. Kemudian akan dilanjutkan dengan melakukan regresi data panel. Regresi data panel ini merupakan jenis regresi yang menggunakan data *cross section* dan *time series,* yang

dikumpulkan dalam suatu rentan waktu tertentu terhadap banyaknya negara.

*Intra Industry Trade Index* dengan menggunakan Indeks Grubel-Llyod ini digunakan untuk menghitung nilai indeks IIT berdasarkan katagori SITC (*Standard International Trade Classification*). Ada beberapa cara yang digunakan untuk menghitung besarnya indeks IIT, salah satu nya dengan menggunakan Grubel-Llyod Index sebagai berikut:

$$IIT_{ij}^{k} = \frac{\left(\sum X_{ij}^{k} + \sum M_{ij}^{k}\right) - \left|\sum X_{ij}^{k} - \sum M_{ij}^{k}\right|}{\left(\sum X_{ij}^{k} + \sum M_{ij}^{k}\right)} \; x \; 100$$

Dimana:

$IIT_{ij}^{k}$ = Perdagangan Intra Industri Produk k antara negara i dan negara j

$X_{ij}^{k}$ = Ekspor produk k dari negara i ke negara j

$M_{ij}^{k}$ = Impor produk k dari negara i ke negara j

i = Negara *reporter*

j = Negara *Partner*

k = Jenis Produk

Hasil yang akan diperoleh dari indeks perdagangan intra industri ini akan digunakan sebagai indikator perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagang (Negara kawasan ASEAN yakni

Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines). Indeks yang dihasilkan dari perdagangan antar negara ini akan menunjukkan apakah pergadangan dalam produk tersebut bersifat *one way trade* ataupun sebaliknya. Derajat tingkatan integrasi akan ditentukan berdasarkan klasifikasi nilai *Intra Industry Trade Index* berikut ini (Austria, 2004):

**Tabel 3.1**
**Klasifikasi Nilai *Intra Industry Trade Index***

| Nilai IIT | Klasifikasi |
|---|---|
| 0.00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) |
| 0.00 – 24.99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) |
| 25.00 – 49.99 | *Mild Integration* (Integrasi sedang) |
| 50.00 – 74.99 | *Moderately Integration* (Integrasi agak kuat) |
| 75.00 – 99.99 | *Strong Integration* (Integrasi kuat) |

Sumber: Austria, 2004

## 3.4 Diagram Alur Penelitian

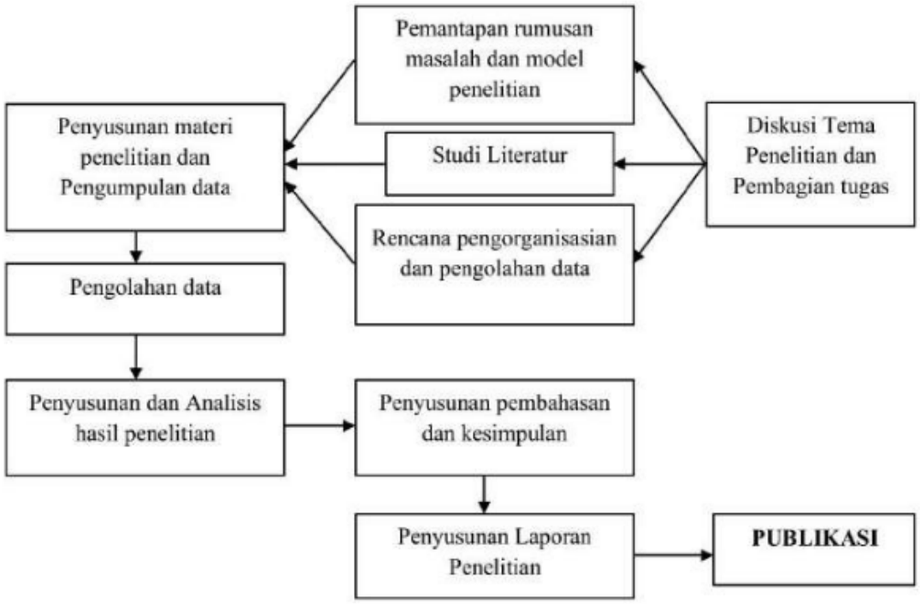


**Gambar 5. Diagram Alur Penelitian**

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Umum Objek

Setiap negara akan melakukan kerjasama untuk meningkatkan perkembangan perekonomian dari dalam negeri maupun dari luar negeri, baik dari bidang sosial, ekonomi maupun budaya. Kenyataan sekarang ini, perdagangan internasional memiliki peranan yang sangat penting bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam kepentingan suatu bangsa.

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan perdagangan di Indonesia dapat dilihat dengan melihat besarnya nilai ekspor dan nilai impor Indonesia dengan mitra dagangnya. Pertukarang barang pada industri yang sejenis mengakibatkan tingginya nilai ekspor maupun nilai impor. Interaksi perdagangan yang dilakukan oleh Negara Indonesia dengan mitra dagangnya seperti dengan Negara Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines dapat dilihat dengan menggunakan nilai ekspor dan nilai impor barang kategori SITC

(*Standard International Trade Classification*). Dari data tersebut, kita dapat mengetahui besarnya nilai ekspor maupun nilai impor pada industri yang sama atau dapat disebut dengan perdagangan intra industri (*Intra Industry Trade*).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2018 selalu berfluktuasi, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan GDP yang naik turun dengan beberapa mitra dagangnya. Gambar 6 menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP Indonesia cukup signifikan khususnya pada tahun 2009 sampai tahun 2012 dan diikuti tahun 2016 sampai tahun 2018. Pada tahun 2017, tingkat GDP Indoensia mengalami kenaikan sebesar 1,015 milyar US$ dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,08 persen.

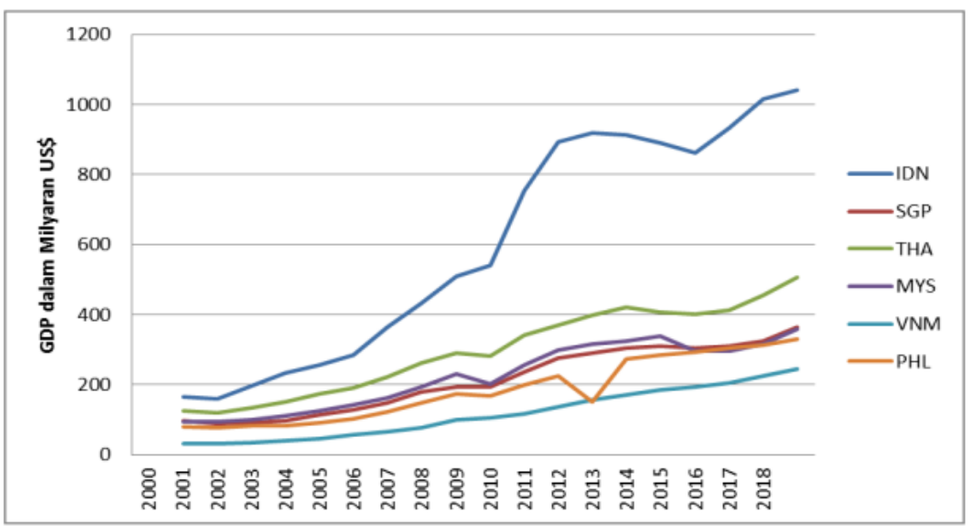


**Gambar 6. GDP Indonesia bersama Mitra Dagang**

**Tahun 2000-2018**

Jika dilihat dari seluruh mitra dagang, negara mitra dagang (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Philippines) mengalami *trend* kenaikan GDP. *Trend* tersebut dapat meningkatkan laju pertumbuhan perdagangan intra industri. Selain tingkat GDP, tingkat pertumbuhan GDP per kapita dapat juga menggambarkan laju perdagangan intra indutri antar negara. Besarnya tingkat pendapatan masyarakat dapat memungkinkan tingginya permintaan akan barang, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perdagangan intra industri dikarenakan adanya peningkatan produksi dengan diferensiasi produk.

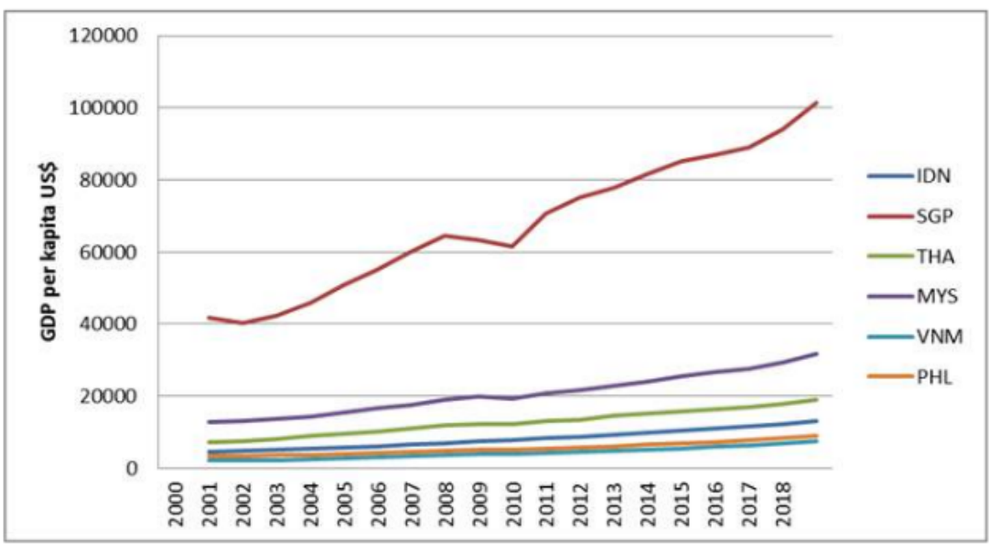


**Gambar 7. GDP per Kapita Indonesia bersama Mitra Dagang Tahun 2000-2018**

Secara keseluruhan tingkat per kapita Indonesia dengan negara mitra dagangnya menunjukkan *trend* yang meningkat. Jika

dibandingkan dengan negara lain, tingkat GDP per kapita Indonesia masih jauh dibawah negara lain seperti Negara Singapore dan Malaysia. Pendapatan per kapita Indonesia cenderung sama dengan Negara Thailand, Vietnam dan Philippines yakni berkisar 12.000 US$.

Selain tingkat GDP dan GDP per kapita, jarak antar negara dan nilai tukar juga berpengaruh pada tingkat harga transaksi termasuk biaya transportasi maupun biaya asuransi barang. Tinggi rendahnya harga barang ditentukan dengan biaya transportasi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut. Selain jarak antar negara, nilai tukar juga mempengaruhi tinggi rendahnya harga barang. Fluktuasi nilai tukar dapat mengakibatkan fluktuasi volume perdagangan, hal ini dikarenakan keadaan tersebut dapat merubah harga relatif barang-barang yang diperdagangkan.

Perdagangan internasional yang semakin pesat saat ini didorong dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi. Perdagangan yang sebelumnya hanya terbatas antar wilayah tertentu saat ini telah merambah ke wilayah yang lebih luas. Adanya perbedaan jenis barang yang dapat mengalami kelangkaan dapat teratasi dengan cara perdagangan antar negara. Perdagangan yang berasal dari adanya perbedaan faktor produksi di suatu negara dapat memungkinkan adanya keunggulan komperatif dan dapat

menimbulkan adanya diferensiasi produk (Llyod & Lee, 2002). Kegiatan perdagangan intra industri dapat menimbulkan keuntungan bagi setiap negara yang melakukannya dikarenakan dapat memiliki berbagai jenis barang yang tersedia. Gambar grafik dibawah ini menunjukkan hasil perhitungan rata-rata indeks perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya berdasarkan kategori SITC 1-9.

Berdasarkan gambar 8 dapat disimpulkan bahwa perdagangan intra industri tidak selalu mengalami kenaikan. Naik turunya tingkat perdagangan intra industri dipengaruhi dengan nilai ekspor maupun impor negara *reporter* ke negara *partner*. Semakin berbeda selisih antara nilai ekspor dan nilai impor maka nilai indeks akan semakin menurun atau bersifat *one way trade*.

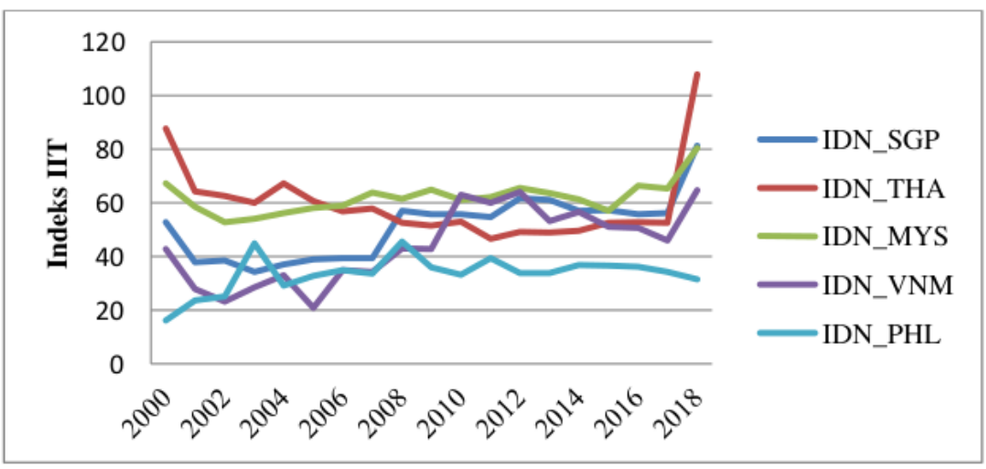


**Gambar 8. Rata-Rata Indeks IIT Tahun 2000-2018 Kategori SITC 1-9**

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Perdagangan Intra Industri Antara Indonesia dengan Negara Mitra Dagang

Tingginya rata-rata indeks perdagangan intra industri pada Negara Thailand dan Malaysia menandakan bahwa perdagangan yang dilakukan Negara Indonesia terhadap kedua negara tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan negara lainya. Pada tabel 4.1 akan disajikan perkembangan indeks intra industri Indonesia dengan negara mitra dagang pada masing-masing industri untuk produk SITC 1-9 .

**Tabel 4.1**
**Intra Industri Indonesia - Singapore**

| Nilai IIT | Kategori | SITC |
|---|---|---|
| 0,00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) | 9 |
| 0,00 > 24,99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) | 4,9 |
| 25,00 - 49,99 | *Mild Integration* (Integrasi Sedang) | 0,1,3,5 |
| 50,00 - 74,99 | *Moderately Integration* (Agak Kuat) | 2,6,7,8 |
| 75,00 - 99,99 | *Strong Integration* (Integrasi Kuat) | - |

**Sumber :** Diolah dari data sekunder

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa beberapa kategori agak kuat yakni kategori kode SITC 2 (bahan mentah, tidak dimakan, kecuali bahan bakar), 6 (barang manufaktur terklasifikasikan berdasarkan bahan baku), 7 (mesin dan peralatan transportasi) dan 8 (barang manufaktur lainya). Pada kategori ini rata-rata menunjukkan angka indeks lebih

dari 25 persen, dimana rata-rata tertinggi berada pada SITC 2 sebesar 68,57 persen diikuti dengan SITC 7 yakni 67,96 persen.

Barang yang diperdagangkan antara Indonesia dengan Singapore rata-rata merupakan barang mentah, mesin dan peralatan transportasi. Hal ini dikarenakan Singapore merupakan negara maju yang banyak mengekspor mesin dan alat transportasi.

**Tabel 4.2**
**Intra Industri Indonesia - Thailand**

| Nilai IIT | Kategori | SITC |
|---|---|---|
| 0,00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) | 9 |
| 0,00 > 24,99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) | 9 |
| 25,00 - 49,99 | *Mild Integration* (Integrasi Sedang) | 0,2,3,4 |
| 50,00 - 74,99 | *Moderately Integration* (Agak Kuat) | 5,6,7,8 |
| 75,00 - 99,99 | *Strong Integration* (Integrasi Kuat) | 1 |

**Sumber**: Diolah dari data sekunder

Perdagangan antara Indonesia dengan Thailand didominasi oleh *Mild Integration* (integrasi sedang) dan *Moderately Integration* (agak kuat). SITC 0 (Makanan dan hewan hidup), 2 (bahan mentah, tidak dimakan, kecuali bahan bakar, 3 (bahan bakar mineral, pelumas dan bahan terkait dan 4 ( hewan dan minyak nabati, lemak dan lilin). Produk SITC 1 (minuman dan tembakau) merupakan produk dalam kategori kuat, dengan rata-rata indeks mencapai 77,614 persen. Hal ini dikarenakan perdagangan Indonesia dengan Thailand untuk produk tersebut hampir seimbang.

Perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dapat dikategorikan *Moderately Integration* (agak kuat), karena secara keseluruhan dapat dilihat bahwa hampir seluruh kategori produk SITC masuk dalam kategori agak kuat. Hal ini dikarenakan jarak antara Indonesia dengan Malaysia sangat dekat seperti hal nya dengan Singapore, sehingga biaya transportasi yang akan dikeluarkan untuk melakukan perdagangan akan lebih rendah.

Pada perdagangan kedua negara tersebut tertinggi terdapat **pada produk SITC 3 (bahan bakar mineral, pelumas dan bahan terkait)** dan SITC 5 (bahan kimia dan produk terkait) dengan rata-rata indeks masing-masing sebesar 69,37 persen dan 69,36 persen. Berikut ini tabel kategori rata-rata perdagangan intra industri Indonesia dengan Malaysia.

**Tabel 4.3**
**Intra Industri Indonesia- Malaysia**

| Nilai IIT | Kategori | SITC |
|---|---|---|
| 0,00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) | 9 |
| 0,00 > 24,99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) | 4,9 |
| 25,00 - 49,99 | *Mild Integration* (Integrasi Sedang) | - |
| 50,00 - 74,99 | *Moderately Integration* (Agak Kuat) | 0,1,2,3,5,6,7,8 |
| 75,00 - 99,99 | *Strong Integration* (Integrasi Kuat) | - |

**Sumber:** Diolah dari data sekunder

Pada tahun 2001, 2003 hingga tahun 2007 Indonesia hanya melakukan ekspor untuk produk kategori SITC 9 sehingga dapat dikategorikan *one way trade* sedangkan untuk tahun berikutnya kedua negara tersebut saling melakukan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Vietnam dikategorikan *Mild Integration* (integrasi sedang). Hal ini dikarenakan imbangnya transaksi yang dilakukan pada kedua kategori tersebut berdasarkan produk SITC.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa SITC 9 dikategorikan *one way trade* dikarenakan pada tahun 2000 hingga 2004 Indonesia hanya melakukan ekspor sedangkan tahun 2005 hingga tahun 2009 tidak terjadi perdagangan antar negara tersebut. Perdagangan Indonesia dengan Vietnam di dominasi oleh kategori produk manufaktur maupun teknologi canggih. Rata-rata tertinggi berada pada kategori produk SITC 2 (bahan mentah, tidak dimakan, kecuali bahan terkait) sebesar 63,53 persen selanjutnya SITC 8 (barang manufaktur lainya) sebesar 62,26 persen.

**Tabel 4.4**
**Intra Industri Indonesia- Vietnam**

| Nilai IIT | Kategori | SITC |
|---|---|---|
| 0,00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) | 9 |
| 0,00 > 24,99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) | 4,9 |
| 25,00 - 49,99 | *Mild Integration* (Integrasi Sedang) | 1,3,5,6,7,8 |
| 50,00 - 74,99 | *Moderately Integration* (Agak Kuat) | 0,2 |
| 75,00 - 99,99 | *Strong Integration* (Integrasi Kuat) | - |

**Sumber:** Diolah dari data sekunder

**Tabel 4.5**
**Intra Industri Indonesia- Philippines**

| Nilai IIT | Kategori | SITC |
|---|---|---|
| 0,00 | *One Way Trade* (Tidak ada integrasi) | 9 |
| 0,00 > 24,99 | *Weak Integration* (Integrasi lemah) | 2,3,4,6,9 |
| 25,00 - 49,99 | *Mild Integration* (Integrasi Sedang) | 0,1,5,7 |
| 50,00 - 74,99 | *Moderately Integration* (Agak Kuat) | - |
| 75,00 - 99,99 | *Strong Integration* (Integrasi Kuat) | 8 |

**Sumber**: Diolah dari data sekunder

Sedangkan untuk perdagangan yang terjadi pada Indonesia dengan Philippines digolongkan pada kategori integrasi lemah (*Weak Integration)*. Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini perdagangan rata-rata intra industri Indonesia dengan Philippines.

Perdagangan tertinggi pada pada rata-rata intra industri Indonesia dengan Philipina terjadi di kategori produk SITC 8 (barang manufaktur lainya) sebesar 75,48 persen, sedangkan produk kategori SITC lainya didominsi dengan kategori *Weak Integration* (Integrasi lemah) yakni SITC 2,3,4,6 dan 9.

Sektor industri yang memiliki tingkat *Intra Industry Trade* (IIT) tinggi akan terpusat pada komoditas manufaktur seperti produk kimia, elektronik, mesin dan lainya. Komoditas tersebut kemungkinan di ekspor oleh negara maju yang memungkinkan adanya skala ekonomi. Sebaliknya, industri yang memiliki nilai IIT relatif kecil tergolong pada komoditas yang bersifat padat karya seperti komoditas alas kaki dan pakaian (Krugman, 2012).

### 4.2.2 Berbagai Kebijakan Indonesia dengan Negara Mitra Dagang

Semakin berkembanganya berbagai jenis industri diberbagai belahan dunia maka kebutuhan akan bahan baku diberbagai struktur pasar semakin meningkat. Di Indonesia sejak politik pintu terbuka berbagai perusahaan di luar negeri membuka cabangnya di Indonesia. Semkin berkembangnya hubungan dengan negara lain diberbagai bidang maka hubungan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, budaya populer, investasi, dan bentuk interaksi lainya akan semakin sempit. Keadaan seperti ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia dan peryataan ini berhubungan dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini mengungkapkan bahwa suatu negara

dengan negara lain akan saling bergantung dan dapat saling menguntungkan khususnya dalam bidang ekonomi.

Kedua negara dapat melakukan kerjasama dengan negara lain sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki negara tersebut. Salah satu penghambat terjadinya kerjasama antar kedua negara adalah adanya larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah suatu negara. Akan tetapi, disatu sisi kebijakan tersebut dapat melindungi produksi dalam negeri, namun disisi lain kebijakan tersebut dapat meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga berakibat sulit menembus pasar negara yang menjadi tujuan transaksi. Masyarakat yang pro globalisasi tidak setuju dengan adanya larangan dan proteksi yang dilakukan, mereka menginginkan adanya kebijakan perdagangan bebas. Dengan adanya kebijakan perdagangan bebas maka harga barang dapat ditekan sehingga permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Peningkatan permintaan akan menciptakan kemakmuran.

Indonesia sebagai negara berkembang umunya akan memilih kebijakan ekonomi pasar terbuka. Kebijakan ini akan membuka akses pasar dunia, dan membuka sumber pengadaan barang modal dan bahan baku industri dari negara lain. Secara teoritis, jika pengelolaan baik dan transparan maka kebijakan ekonomi terbuka dapat mempercepat pembangunan ekonomi (Minarsih, 2011). Ada beberapa

jenis kebijakan perdagangan internasional yakni kebijakan promosi ekspor, kebijakan substitusi impor dan kebijakan proteksi industri. Kebijakan promosi ekspor merupakan kebijakan yang dapat menghasilkan devisa. Kebijakan ini dapat meningkatkan daya saing serta produktivitas para pelaku ekonomi. Biasanya negara berkembang akan mengekspor hasil sektor pertanian dan pertambangan contohnya Negara Thailand yang terkenal sebagai negara yang menghasilkan devisa dengan cara mengekspor hasil pertanian. Sedangkan Indonesia memperoleh devisa tertinggi dibidang ekspor tekstil.

Kebijakan substitusi impor merupakan salah satu kebijakan untuk memproduksi barang yang di impor dengan tujuan penghematan devisa. Di Indonesia, pengembangan industri tekstil pada awalnya merupakan substitusi impor yang selanjutnya menempuh strategi promosi ekspor (Minarsih, 2011). Kebijakan yang ketiga yakni kebijakan proteksi industri, kebijakan ini umunya bersifat sementara. Tujuan dari kebijakan ini adalah melindungi industri yang baru berkembang, sampai industri tersebut mampu bersaing. Apabila industri tersebut sudah bisa bersaing maka kebijakan proteksi industri biasanya akan dihapuskan. Contoh dari kebijakan ini seperti pengenaan tarif atau pemberian kuota untuk barang-barang produksi negara lain yang diperbolehkan masuk ke pasar domestik.

Kebijakan ekonomi *(Economic Policy)* merupakan cara yang akan ditempuh oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengatur kehidupan ekonomi nasional guna mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, masalah yang dihadapi dalam politik ekonomi ialah tujuan tesebut belum tentu dapat dicapai secara bersamaan. Kerap kali usaha untuk mencapai tujuan yang satu terpaksa mengorbankan tujuan lainya, misalnya usaha untuk menstabilkan harga beras sering bertolak belakang dengan usaha memajukan sektor pertanian. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus bekerjasama dengan instansi lain yang terkait karena kebijakan yang akan diambil akan berimbas pada instansi lain. Kebijakan yang biasanya dilakukan seperti menaikkan tarif bea impor bagi barang yang ada di negara yang sudah ada, memberikan bantuan modal untuk produk yang memiliki keunggulan komparatif dengan bunga ringan dan jangka waktu yang panjang sehingga dapat bekerja sama dengan instansi lain seperti pihak perbankan, depnaker, dinas pajak dan lainnya.

**1. Malaysia**

Malaysia merupakan salah satu negara yang terdekat dengan Indonesia, sehingga sering disebut dengan negara tetangga karena berbatasan dengan Kalimantan Barat yang merupakan salah satu

provinsi di Indonesia. Keadaan geografis seperti inilah yang membuat kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan malaysia terjalin dengan baik. Malaysia salah satu negara di kawasan Asia Pasifik yang menganut sistem perdagangan terbuka yang mengarah pada pasar bebas. Malaysia saat ini menjadi salah satu negara industri yang memanfaatkan secara maksimal diversifikasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dalam *Industrial Master Plan* II (IMP II)" yang merupakan kebijakan dan strategi di Malaysia dalam sektor manufaktur yang ulet, berorientasi luas dan industri yang berkompetensi internasional. Malaysia telah beralih dari negara yang bersandarkan pada pertanian menjadi suatu negara yang berlandaskan industri, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Ekonomi Malaysia berkembang pesat selama kurun waktu 25 tahun, dimana dipengaruhi oleh letak geografis dan sistem nilai–nilai yang berlaku di masyarakat serta latar belakang sejarah yang berpengaruh kuat dalam perkembangan perekonomian Malaysia. Hal ini terbukti dengan kebijakan baru Malaysia mengenai pengawasan bidang devisa, seperti setiap warga negara dapat melakukan ekspor tanpa memerlukan izin karena sistem perdagangan yang dianut. Pemerintah Malaysia berusaha menghilangkan hambatan bagi pertumbuhan perekonomiannya termasuk proses ekspor impor. Tetapi

untuk melindungi produsen dalam negeri dan melindungi keamanan lingkungan, pemerintahan Malaysia memberlakukan beberapa aturan pelaksanaan impor yang sering kali dianggap sebagai penghambat oleh para eksportir yang akan menjual produknya ke pasar Malaysia. Selain itu, penerapan tarif bea masuk yang lebih tinggi untuk produk ASEAN dari pada tarif yang berlaku umum.

**2. Singapura**

Singapura adalah negara tetangga yang seringkali menjadi harapan Indonesia tentang bagaimana sebuah pembangunan hendaknya dijalankan di negara ini. Mengingat Singapura adalah negara tetangga terdekat, Indonesia dan Singapura harus menjalin hubungan erat, harmonis, dan produktif dalam arti saling membantu, baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN. Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Singapura dibina bukan hanya karena faktor geografis yang berdekatan tapi juga faktor sejarah. Berbagai ranah kerjasama dibangun atas nama kepentingan negara baik dalam bidang ekonomi maupun bidang politik. Hubungan Indonesia - Singapura mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan nasional Indonesia maupun kepentingan kawasan. Dari segi kepentingan nasional, hubungan bilateral kedua negara yang erat,

produktif, dan saling menguntungkan mutlak diperlukan dan harus terus diupayakan terutama guna menciptakan lingkungan eksternal yang menunjang bagi kepentingan pembangunan nasional Indonesia.

**a. Perdagangan dan ekonomi**

Terletak di jalur perdagangan bahari tersibuk di Selat Malaka, menjabat sebagai salah satu pusat utama perdagangan dunia, perdagangan dengan dan melalui Singapura menjadi penting bagi Indonesia untuk menyediakan jalur perdagangan ke seluruh dunia. Begitu juga sebaliknya, pengusaha Indonesia juga penting bagi Singapura. Perdagangan adalah motivasi umum utama kedua negara hubungan luar negeri, masing-masing mitra adalah mitra dagang utama satu sama lain.

Volume perdagangan Indonesia-Singapura mencapai $36 miliar AS ($29,32 miliar AS). Singapura merupakan investor luar negeri teratas bagi Indonesia, dengan total kumulatif dari US $ 1,14 miliar pada 142 proyek. Perdagangan antara kedua negara juga mencapai sekitar $68 miliar AS pada tahun 2010. Pada saat yang sama, ekspor non-migas Indonesia ke Singapura adalah yang tertinggi di kawasan.

**b. Pariwisata**

Singapura adalah sumber wisatawan asing terbesar bagi Indonesia, dengan sejumlah 1.373.126 wisatawan Singapura mengunjungi Indonesia pada tahun 2010. Sebaliknya, Indonesia juga menjadi sumber wisatawan terbesar bagi Singapura, mencapai jumlah 2.592.222 wisatawan Indonesia yang mengunjungi Singapura pada tahun 2011.

Selain tujuan bisnis, wisatawan Indonesia tertarik ke Singapura sebagian besar untuk wisata belanja, wisata kota, dan pulau resort dengan tema taman, kebun binatang, museum dan kebun. Sementara Singapura tertarik ke Indonesia sebagian besar untuk alam dan budaya, Bali dan pulau tetangga Batam sangat populer di kalangan wisatawan Singapura.

**c. Masalah wilayah dan lingkungan hidup**

Hubungan Singapura dengan Indonesia umumnya baik, meskipun isu yang beredar saat ini termasuk larangan ekspor pasir, dan granit yang sangat dibutuhkan oleh sektor konstruksi Singapura.

Masalah kelangkaan lahan dan ruang di Singapura telah mendorong mereka memperluas pulau mereka melalui upaya reklamasi lahan. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk reklamasi seperti pasir dan granit, sebagian besar diimpor dari Indonesia.

Tambang pasir dari wilayah Indonesia telah menimbulan keprihatinan atas isu-isu lingkungan. Pada bulan Agustus tahun 2005, Singapura dan Indonesia menandatangani *Memorandum of Understanding* untuk memperluas hak penerbangan antara kedua negara.

Pada Juni tahun 2013, Singapura menderita akibat kabut yang berasal dari praktek tebang-dan-bakar untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit di negara tetangga, Indonesia, Provinsi Riau, Sumatera. Pada Juni tahun 2013 kabut mencapai rekor terburuk, mencapai tingkat kabut polutan tertinggi sejak tahun 1997. Kabut telah mendorong peringatan kesehatan dari pemerintah Singapura, warga Singapura yang marah juga menyebabkan beberapa ketegangan diplomatik. Pemerintah Singapura memprotes keterlambatan di Indonesia dalam menangani masalah ini dan mendesak pemerintah Indonesia untuk mencari langkah-langkah efektif untuk mencegah terjadinya dan mengurangi polusi kabut asap lintas batas.

**3. Vietnam**

**a. Ketentuan Perdagangan.**

- Untuk komoditas yang diekspor dan diimpor dibawah izin, pelaku usaha yang ingin melakukan ekspor atau impor

memerlukan izin Kementerian Perindustrian dan Perdagangan atau Kementerian terkait.

- Barang yang diekspor dan diimpor harus memenuhi peraturan tentang pemeriksaan kesehatan fauna, flora dan keamanan pangan, serta lembaga-lembaga pengelola khusus harus menguji standar dan kualitas sebelum dikeluarkannya izin bea cukai.
- Untuk barang-barang yang tidak dikecualikan dari kasus di atas dan untuk barang-barang yang dikecualikan dari daftar komoditas yang dilarang untuk diekspor akan dilakukan penghentian sementara ekspor. Para pelaku usaha hanya perlu meminta izin bea cukai.
- Selain memberlakukan daftar komoditas yang dilarang untuk di ekspor dan di impor, daftar komoditas dibawah pengelolaan khusus. Keputusan #12/2006/ND-CP juga mengatur beberapa komoditas yang diekspor dan diimpor di bawah peraturan spesifik seperti mengekspor semua jenis beras, mengimpor bensin dan bahan bakar, mengimpor mobil bekas, mengimpor tembakau dan rokok, mengekspor dan mengimpor komoditas untuk pertahanan nasional dan keamanan, serta mengimpor

semua jenis kayu dari negara-negara yang berbatasan langsung.

- Menurut peraturan ini, lembaga-lembaga terkait bertanggung jawab memandu secara mendetail pelaksanaan impor dan ekspor komoditas-komoditas di atas untuk memenuhi tuntutan pengelola negara akan keamanan, pertahanan nasional, ekonomi dan administrasi sosial dalam periode tertentu.
- Sebagai tambahan, jika diperlukan, Perdana Menteri dapat memutuskan penghentian sementara ekspor dan impor komoditas tertentu ke dan dari beberapa pasar untuk melindungi kepentingan nasional dan keamanan. Namun, demikian keputusan tersebut harus sesuai dengan perjanjian-perjanjian internasional yang telah ditandatangani atau diikuti oleh Vietnam serta harus diumumkan.

**b. Peluang Investasi *Outbond***

- Pertumbuhan konsumsi di Vietnam meningkat pesat seiring dengan bertambahnya keluarga kelas menengah ke atas, peningkatan jumlah generasi muda dan perkembangan pariwisata. Peluang investasi ada pada bidang industri pertanian, retail, telekomunikasi, konstruksi dan manufaktur

(Sumber : http://setnas-asean.id/potensi-dan-peluang-bisnis/read/vietnam).

**4. Philippines**

**a. Sertifikat Pengolahan Makanan**

Syarat yang harus dipenuhi:

- Mengisi formulir pendaftaran dari *Food and Drug Administration* (FDA).
- Melampirkan kopi dokumen pendaftaran perusahaan dari *Security and Exchange Commission*.
- Melampirkan dokumen kepemilikian/penyewaan gedung operasional perusahaan, beserta alamat dan *floor plan*.
- Melampirkan daftar produk yang akan dibuat/diimpor beserta contoh labelnya.
- Kopi aset dan modal tetap atau *financial statement*.
- Melampirkan informasi daftar mesin/peralatan dan spesifikasinya; fasilitas pengawasan mutu; alur proses produksi dan titik pengawasan mutunya; prosedur pengawasan mutu; sertifikasi analisa laboratorium, sumber air yang digunakan; kesesuaian produk akhir dengan standar mutu

kesesuaian produk akhir dengan standar mutu; dan nama penyedia bahan mentah dan paket kemasan.

- Bagi perusahaan yang hanya mengemas ulang makanan, agar menunjukkan perjanjian kerja sama dengan perusahaan yang memproduksi makanan.

**b. Sertifikat Perlindungan Konsumen**

Ada dua macam sertifikat perlindungan konsumen yang dikeluarkan pemerintah Philippines, yaitu: *Philipine Standard* (PS) atau *Import Commodity Clearance* (ICC).

**Prosedur untuk memperoleh PS adalah sebagai berikut:**

- Mengajukan aplikasi
- Audit pabrik dan sistem mutu
- Audit produk dan pengujian di lokasi pabrik
- Pemeriksaan/pengujian produk secara independen
- Laporan Audit dan evaluasi hasil pengujian
- Jika memenuhi semua syarat dan pemeriksaan tersebut, sertifikat PS dapat dikeluarkan

**Prosedur untuk ICC adalah sebagai berikut:**

- Mengajukan aplikasi
- Evaluasi produk
- Penerbitan *Conditional Release*
- Inspeksi inventory dan pengambilan sampel produk

- Pengujian di laboratorium yang terakreditasi
- Evaluasi hasil pengujian
- Jika memenuhi semua syarat dan pemeriksaan tersebut, sertifikat ICC dapat dikeluarkan.

***c. Price List***

Pemerintah secara umum memantau harga barang di pasaran. Untuk harga bahan - bahan pokok, dipantau oleh Departemen Perdagangan dan Industri dan Departemen Pertanian. Departemen Kesehatan memantau harga padi di tingkat petani dan beras di tingkat konsumen.

**Sertifikasi Atas Produk Impor**

Sertifikasi produk *International Conformity Certification Program* (ICCP) dan Lembaga standarisasi produk impor

**Prosedur untuk *Import Commodity Clearance* (ICC):**

- Mengajukan Aplikasi
- Evaluasi Produk
- Penerbitan *Conditional Release*
- Inspeksi *inventory* dan pengambilan sampel produk
- Pengujian di laboratorium yang terakreditasi
- Evaluasi hasil pengujian
- Jika memenuhi semua syarat dan pemeriksaan tersebut, sertifikat ICC dapat dikeluarkan

- Lembaga yang menangani standarisasi adalah *Bureau of Product Standards* (BPS)

**d. Labelisasi**

**Labelisasi minimal harus mencakup informasi berikut:**

- Nama produk dan merek dagang terdaftar
- Nama dan alamat perusahaan yang memproduksi, importer atau perusahaan yang mengemas ulang produk tersebut di Filipina
- Bahan-bahan penyusun produk
- Berat bersih atau volume produk
- Negara asal produk
- Jika produk dikemas atas izin perusahaan utama, label harus menyebutkan informasi tersebut
- Untuk produk-produk tertentu, jika diperlukan, harus mencantumkan apakah mudah terbakar, cara penggunaan, peringatan kadar racun, untuk produk listrik mencantumkan watt, voltase atau ampere.

**Sertifikasi atas produk-produk impor**

Sertifikasi produk *International Conformity Certification Program* (ICCP) dan Lembaga Standarisasi Produk Impor

**Prosedur untuk *Import Commodity Clearance* (ICC):**

- Mengajukan aplikasi
- Evaluasi produk
- Penerbitan *Conditional Release*
- Inspeksi *inventory* dan pengambilan sampel produk
- Pengujian di laboratorium yang terakreditasi
- Evaluasi hasil pengujian
- Jika memenuhi semua syarat dan pemeriksaan tersebut, sertifikat ICC dapat dikeluarkan
- Lembaga yang menangani standarisasi adalah *Bureau of Product Standards* (BPS)

  (Sumber : http://setnas-asean.id/potensi-dan-peluang-bisnis/read/filipina)

**5. Thailand.**

- Pemerintah Thailand menerapkan persyaratan ketat *labeling* untuk *dairy foods, baby foods, canned foods, vinegar,* minuman, *edible oil and fats,* dan *gourmet powder* (bahan yang mengandung *monosodium glutamate (*MSG) dan digunakan sebagai bumbu makanan).
- Label makanan dalam bahasa Thai dan berisikan informasi sbb:

- ✓ Nama dan merek produk
- ✓ Nomor registrasi
- ✓ Nama dan alamat produsen
- ✓ Nama dan alamat importer
- ✓ Tanggal pembuatan dan kadaluarsa
- ✓ Berat bersih dan volume
- ✓ *Additives* yang digunakan
- ✓ Kandungan kesehatan dan gizi (apabila ada)

- Untuk minuman beralkohol harus memuat informasi presentase kandungan alkohol dan peringatan kesehatan dalam bahasa Thai
- Untuk produk kosmetik, label juga dalam bahasa Thai, dan meliputi:
  - ✓ Nama dan jenis produk
  - ✓ Nama pabrik dan alamat
  - ✓ Cara pemakaian
  - ✓ Isi bersih
- *Packaging* harus kuat dan tahan terhadap cuaca panas dan lembab.

- Untuk ekspor produk-produk tertentu diperlukan sertifikat khusus, seperti :
  - ✓ *Phytosanitary Certificate* untuk ekspor biji-bijian tertentu, tumbuhan dan binatang.
  - ✓ *Veterinary Health Certificate* untuk ekspor daging
  - ✓ *Certificate Free of Sale* untuk produk farmasi dan obat-obatan

Catatan : Sertifikat ini dikeluarkan oleh instansi terkait di negara asal.

**Pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk kerja sama untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi di kawasan ASEAN dan dengan kawasan di luar ASEAN**

Empat Pilar MEA yaitu :

- Pasar dan basis produksi tunggal;
- Kawasan ekonomi berdaya saing tinggi;
- Kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan; dan
- Kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi global.

Keempat pilar termuat dalam dokumen *Blueprint* yang disepakati dalam Pertemuan ke-38 *ASEAN Economic Ministers Meeting* (AEM) di Kuala Lumpur pada Agustus Tahun 2006.

Pada tahun 2015, negara anggota ASEAN telah menyetujui Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025. Cetak Biru MEA 2025 akan terbangun di atas Cetak Biru MEA 2015 yang terdiri dari lima karakteristik yang saling terkait dan saling menguatkan, yaitu:

(a) ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh;

(b) ASEAN yang berdaya saing, inovatif, dan dinamis;

(c) Peningkatan konektivitas dan kerja sama sektoral;

(d) ASEAN yang tangguh, inklusif, serta berorientasi dan berpusat pada masyarakat;

(e) ASEAN yang global.

MEA 2015 bertujuan meningkatkan kesejahteraan ASEAN yang memiliki karakteristik sebagai pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ASEAN yang lebih dinamis dan berdaya saing, memiliki pembangunan yang setara, serta mempercepat keterpaduan ekonomi di kawasan ASEAN dan dengan kawasan di luar ASEAN.

Untuk mengimplementasikan *Blueprint* MEA tahun 2015, ditentukan *scorecard* yang berisikan *deliverables* yaitu:

- 611 langkah aksi kategori *Full Scorecard*
- 506 langkah aksi kategori *Focused Base*

Per 31 Desember 2017, tercatat 72 dari 118 prioritas (61 persen) implementasi MEA di tahun 2017 telah berhasil diimplementasikan. Dari 46 prioritas yang belum diimplementasi, 12 di antaranya telah diimplementasi oleh beberapa negara anggota ASEAN. Adapun Indonesia sejauh ini telah mengimplementasikan 85 dari 118 prioritas tersebut.

MEA 2025 merupakan kelanjutan dari MEA 2015, dan bertujuan untuk membuat ekonomi ASEAN semakin terintegrasi dan kohesif; berdaya saing dan dinamis; peningkatan konektivitas dan kerja sama sektoral; tangguh, inklusif, berorientasi serta berpusat pada masyarakat; serta ASEAN yang global.

Cakupan kerja sama ekonomi ASEAN : Kerja sama ekonomi ASEAN mencakup bidang perindustrian, perdagangan, investasi, jasa dan transportasi, telekomunikasi, pariwisata, serta keuangan. Selain itu, kerja sama ini mencakup bidang pertanian dan kehutanan, energi dan mineral, serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Dapat kita lihat profil perekonomian ASEAN sebagai berikut:

a. Negara ASEAN kaya akan komoditas sumber daya alam berupa energi, mineral dan tanaman pangan;
b. Jumlah penduduk ASEAN yang besar, yaitu 632 Juta Jiwa (2015), mayoritas adalah usia produktif;

c. Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN relatif tinggi, rata-rata 5 persen – 6 persen per tahun. Untuk mendorong kesetaraan pembangunan antarnegara anggota (*narrowing the development gap*), ASEAN memiliki *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* atau Inisiatif Integrasi ASEAN (IIA). IIA bertujuan menciptakan pembangunan merata antara ASEAN-6 (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam).

Pelaksanaan *Initiative for ASEAN Integration*: *Initiative for ASEAN Integration* dilaksanakan dalam bentuk, proyek pelatihan peningkatan kapasitas, bantuan pembangunan lembaga, saran kebijakan, dan studi kelayakan.

Pendanaan proyek *Initiative for ASEAN Integration*: Pelaksanaan proyek pada umumnya mendapat pendanaan dari ASEAN-6, mitra wicara, atau lembaga internasional dalam rangka IIA serta secara bilateral.

Proyek-proyek *Initiative for ASEAN Integration*: Pada awalnya proyek *Initiative for ASEAN Integration* dilaksanakan di bidang ekonomi seperti, pembangunan infrastruktur, SDM, peningkatan

kapasitas integrasi kawasan, energi, iklim investasi, pariwisata, pengentasan masyarakat miskin, dan peningkatan kualitas hidup. Dalam perkembangannya, proyek IIA diperluas mencakup bidang politik-keamanan dan sosial budaya.

Di samping itu, atas usulan Indonesia, ASEAN telah menyetujui ***ASEAN Framework on Equitable Economic Development*** (AFEED) atau Kerangka Kerja ASEAN mengenai Pembangunan Ekonomi yang Setara. Kerangka kerja tersebut mengedepankan upaya, antara lain, pengurangan kesenjangan pembangunan, penguatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan sosial, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dan partisipasi yang lebih luas dalam proses integrasi ASEAN.

**Perdagangan Barang**

- Liberalisasi perdagangan ASEAN dimulai sejak terbentuknya *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992. Untuk memfasilitasi perdagangan yang lebih lancar, disahkan *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA) pada Februari 2009. ASEAN secara keseluruhan telah mengeliminasi 96,01 persen pos tarif.

- Negosiasi perdagangan barang ASEAN dilakukan dalam *Coordinating Committee on ATIGA* (CCA). CCA membahas isu-isu terkait praktik perdagangan barang oleh tiap negara anggota ASEAN dan kesesuaiannya dengan ATIGA, seperti isu transposisi tarif, *non-tariff measures* (NTMs), dan *rules of origin* (ROO).
- *AEC 2025 Trade Facilitation Strategic ActionPlan* (ATF-SAP) telah diadopsi pada *31st AFTA Council Meeting* di bulan September 2017, dengan tujuan untuk merealisasikan target dari mandat AEM yaitu pengurangan biaya transaksi perdagangan sebesar 10 persen di tahun 2020, dan menggandakan jumlah perdagangan intra-ASEAN antara tahun 2017 dan 2025.
- Untuk memfasilitasi perdagangan di kawasan, ASEAN telah meluncurkan *ASEAN Solutions for Investments, Services, and Trade* (ASSIST) yang dapat digunakan secara langsung oleh pelaku usaha untuk menyampaikan keluhan atas *Non-Tariff Barriers* (NTB) maupun kendala lain yang dihadapi ketika melakukan hubungan bisnis dengan AMS lainnya.

- ASEAN juga memiliki *ASEAN Trade Repository* (ATR) yang mengkompilasi *National Trade Repository* masing-masing AMS. ATR ini berisikan kebijakan dan regulasi AMS terkait perdagangan barang. ASEAN juga telah meluncurkan *Tariff Finder* yang merupakan mekanisme online untuk mendapatkan informasi terkait preferensi tarif yang masuk dalam skema ATIGA maupun ASEAN+1 *Free Trade Agreement* (FTA).
- Untuk *ASEAN Single Window,* sejak 1 Januari 2018, 5 (lima) negara AMS yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam telah melaksanakan *Live Operation e-Form D*. Diharapkan agar AMS lain yang belum bergabung dapat mempercepat penyelesaian proses internalnya agar dapat segera bergabung sehingga ASEAN dapat segera mengimplementasikannya secara penuh.
- *Strategic Action Plan* (SAP) *Trade in Goods* (TIG) mengandung *outcome* untuk meliberalisasi tarif yang belum 0 persen, berdampak pada produk minuman beralkohol yang masih Indonesia taruh dalam *General Exclusion List* (GEL) dan produk beras dan gula dalam *Highly Sensitive List* (HSL). Terdapat keinginan para negara anggota ASEAN untuk *review* ATIGA guna mengakomodasi MEA 2025.

**Perdagangan Jasa ASEAN**

- Dalam upaya meningkatkan kerja sama ekonomi melalui liberalisasi perdagangan di bidang jasa, negara-negara ASEAN telah menyepakati dan mengesahkan *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) pada tanggal 15 Desember 1995 di Bangkok, Thailand. Sejak disepakatinya AFAS pada tahun 1995, liberalisasi jasa dilakukan melalui negosiasi ditingkat *Coordinating Committee on Services* (CCS) dalam bentuk paket.
- Saat ini perundingan perdagangan jasa telah memasuki *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) *Package 10*. Sementara itu, khusus untuk jasa keuangan dan transportasi udara negosiasinya dilakukan di tingkat Menteri terkait lainnya (Menteri Perhubungan dan Menteri Keuangan). Perundingan liberalisasi jasa keuangan sedang menegosiasikan AFAS 8 sementara jasa transportasi sudah menandatangani AFAS ke-10.Perundingan liberalisasi perdagangan jasa ASEAN digunakan pendekatan positif.
- Dengan demikian, sektor jasa yang dibuka terbatas pada sektor-sektor yang dikomitmenkan setiap negara. Sektor yang

dibuka setiap negara dicantumkan dalam *Schedule of Commitment* (SOC).

- Hingga Desember 2017, sudah 5 (lima) negara yang telah memenuhi Paket ke-10 AFAS yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Myanmar, Singapura dan Thailand.

  (Sumber : http://setnas-asean.id/pilar-ekonomi)

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Adanya perdagangan internasional maka akan membawa beberapa pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif tersebut diantaranya semakin mudahnya kita berkomunikasi dengan berbagai negara dan harga produk semakin murah. Sedangkan efek negatifnya adalah makin terpuruknya industri dalam negeri apabila tidak bisa mengikuti perubahan serta dapat meningkatkan sikap individualis dikarenakan segala sesuatu bisa dilakukan sendiri dengan cepat dan mudah.

## 5.2 Saran

Ada beberapa saran untuk peneli sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya:

1. Penambahan variabel bebas dan rentan waktu penelitian pada penelitian selanjutnya dapat memungkinkan memiliki hasil yang lebih mencerminkan faktor apa saja yang mempengaruhi perdagangan intra industri.
2. Perhitungan Indeks IIT lebih terperinci agar dapat menggambarkan nilai perdagangan intra industri lebih baik lagi.

# DAFTAR PUSTAKA


_____.2020. *Distance between Indonesia and some countries in Asia*. website:http://www.mapcrow.info/Distance_between_Jakarta_ID_and_Country*.html. Diakses pada 22 Februari 2020.

Astrina & Aulia Rahman. 2015. *Analisis Perdagangan Intra Industri indonesias – Cina (Tahun 2000-2014)*. Jurnal Administrasi Negara, Volume 21, No. 1, April 2015, Hal. 22-31.

Austria, M.S. 2004. *The Pattern of Intra-ASEAN Trade in the Priority GoodsSector*. Final Main Report, 3/006e: 1 – 176.

Ayuwangi, A., & Widyastutik. (2013). Pengaruh variabel ekonomi dan non ekonomi terhadap impor indonesia dari asean+6 melalui moda transportasi laut. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *Vol.7*(No.2), Hal. 231-247.

Balassa dalam Kumar. (2008). *International economic 1 edition*. Retrieved from http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/download/4036/2604

Bato, A. R. (2012). Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, *1*(1), 28–40. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/1181

BPS. (2018). Konsep pengembangan wilayah dan penataan ruang Indonesia di era otonomi daerah. *Journal of Educational Research*, *54*. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/107

Dennis dan Yosuf. (2003). Muhammad Bin Abdul Wahhab: pemikiran teologi dan tanggapan ulama mengenai pemikirannya. *Tazkiya*, *19*(2), 53–68. Retrieved from http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/1271/990/

Comtrade. 2020. *Unites Nation Comtrade Trade Statistic Database*. online:https://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?cc=0&px=S3&r=360&y=2016. diakses pada 20 April 2020.

Dajan, Anto. 2008. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Jakarta: LP3ES.

Halwani, R Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Helman, E. & P. Krugman. 1985. *Market Structure and Foreign Trade: Increasing Return, Imperfect Competition, and the international Economic*. Cambridge, MA: MIT Press.

Hermanto. 2002. *Perdagangan Intra Industri Indonesia di Pasar Dunia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. JEP Volume 7, No. 1, 2002. Hal 57-69.

Krugman, Paul R, Obstfeld, M, & Melitz, Marc J. 2012. *International Economic Theory & Policy (9th ed)*.p. cm.- (The Pearson series in economics).

Krugman Paul R. Dan Obstfleld Maucire. 2003. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi kelima. PT Indeks Kelompok Gramedia

Kurniawan, I. P., & Setyari, N. P. W. (2018). Determinan intra-industry trade komoditi kosmetik Indonesia dengan mitra dagang negara ASEAN-5. *E-Jurnal EP Unud*.

Mankiw. (2007). *Impact of Financial Sector Development on the Nigerian Economic Growth*. *2*(4), 347–356. https://doi.org/10.11634/216796061302361

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Meyliana, Dita., & Ade Sofyan Mulazid. 2017. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Volume 8, Nomor 2 (017) : 263-284. DOI: http://dx.doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1442

Minarsih, Maria Magdalena. 2011. *Kebijakan Ekonomi indonesia dan Internasional Serta Tantangannya di Era Globalisasi*. Microsoft Word - Dinsains vol 9 no 20 2011 – 8. https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/viewFile/20/17

Nugroho, Bernardus Y., Saragih, Ferdinand D & Umanto Eko. 2012. *Metode Kuantitatif Pendekatan Pengambilan Keputusan Untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Peluang bisnis. 2021. Diakses pada bulan Mei 2021 di website : http://setnas-asean.id/potensi-dan-peluang-bisnis/read/vietnam).

Peluang bisnis. 2021. Diakses pada bulan Mei 2021 di website :http://setnas-asean.id/potensi-dan-peluang-bisnis/read/filipina

Pilar Ekonomi. 2021. diakses pada bulan Mei tahun 2021 di website http://setnas-asean.id/pilar-ekonomi)

P. J. Lloyd ; Hyun-Hoon Lee. (2002). Frontiers of Research in Intra-Industry Trade. In *Frontiers of Research in Intra-Industry Trade*. https://doi.org/10.1057/9780230285989

Phan, H. T., & Jeong, Y. J. (2014). An empirical analysis of intra industry trade in manufactures between Korea and ASEAN. *Journal of Economic Studies*. https://doi.org/10.1108/JES-01-2013-0006

Puspitasari, Galuh., & Malik Cahyadin. 2014. Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Utama Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2000-2012. Kajian, Vol. 19 No. 1 Maret 2014.

Salvatore, D. (2014). Economic effects of NAFTA on Mexico. *Global Economy Journal*. https://doi.org/10.2202/1524-5861.1244

Setyawati, E. (2019). Analisis faktor-faktor pengaruh perdagangan intra indstri Indonesia dengan beberapa mitra dagang di kawasan Asia. *Director*, *1*(2), 165. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/59652/1/SKRIPSI_Evi Setyawati_13804241054.pdf

Södersten, B., Burenstam-Linder, S., & Sodersten, B. (1961). An Essay on Trade and Transformation. *Ekonomisk Tidskrift*. https://doi.org/10.2307/3438742

Sunyoto, Erni Umi Hasanah, Danang. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro(Teori & Soal)*. Yogyakarta: CAPS.

Teguh. (2016). Capital investment behavior of local government in

Regional Development Bank (BPD) in Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, *9*(2), 281–293. https://doi.org/10.21787/jbp.09.2017.281-293

Turkcan, K., & Ates, A. (2010). Structure and Determinants of Intra-Industry Trade in the U.S. Auto-Industry. *Journal of International and Global Economic Studies*.

Umemoto, M. 2005. *Development of Intra Industry Trade between Korea and Japan: Case of Automobile Parts Industry*. CITS Working Paper Series, 2005-03.

UNCTADSTAT. 2017. *SITC (Standard International Trade Clasification) definition*. online: http://unctadstat.unctad.org/EN/Classifications.html.diakses pada: 18 April 2020.

Worldbank. 2020. *Gross Domestic Product 2018 World Rank*. website:http://data.worldbank.org/data-catalog/gdp-ranking-table. diakses pada: 20 Februari 2020.

Worldbank. 2020. *Official Exchange Rate 1990-2018 (LCU per US$, Periode Averange)*.website:http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx?source=2&series=PA.NUS.FCRF&country. diakses pada: 18 Februari 2020.

Worldbank. 2020. *Gross Domestic Product per Capita PPP 2000 – 2018 (per US$, PeriodeAverange)*.website:http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx?source=2&series=PA.NUS.FCRF&country. diakses pada: 19Februari 2020.

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

ORIGINALITY REPORT

| 13% | 12% | 2% | % |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ abdullah-syuhada.blogspot.com

Internet Source

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 1% |
| Exclude bibliography | On | | |